

**PERAN RASYID RIDHA DALAM WACANA
MODERNISASI ISLAM ABAD 19 (KAJIAN
TERHADAP MAJALAH AL-MANAR)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 (S.1) dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam



Disusun

Oleh:

SHOFY FAJRIANA HAFSOH

NIM. 32501700021

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADAB FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2021

DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak berisi material yang ditulis oleh orang lain.
2. Skripsi ini berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang didapat dari referensi yang dijadikan rujukan, dan telah penulis cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Seluruh isi dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 2 Desember 2021

Penulis,



Shofy Fajriana Hafsoh
NIM. 32501700021



NOTA PEMBIMBING

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 2 eksemplar

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

Bismillahirrahmanirrahim

AssalamualaikumWr.wb

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperti dalam rangkaian bimbingan penyusun skripsi, maka bersama ini saya kirim skripsi:

Nama : Shofy Fajriana Hafsoh

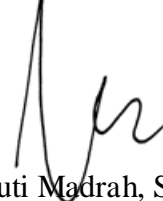
NIM : 32501700021

Judul : Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19
(Kajian Terhadap Majalah Al-Manar)

Demikian ini saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera diujin (dimunaqasahkan).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Desember 2021
Dosen Pembimbing,



Muna Yastuti Madrah, S.T., M.A.



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

N a m a : **SHOFY FAJRIANA HAFSOH**
Nomor Induk : **3 2 5 0 1 7 0 0 0 2 1**
Judul Skripsi : **PERAN RASYID RIDHA DALAM WACANA MODERNISASI ISLAM
ABAD 19 (KAJIAN TERHADAP MAJALAH AL-MANAR)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi sejarah Peradaban Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Jumat, **21 Robiul Akhir 1443 H**
03 Desember 2021 M

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyanggah gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. Ahmad Mujib, MA

Sekretaris Sidang

Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH

Penguji II

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

Mengetahui
Dekan

Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : Shofy Fajriana Hafsoh

NIM : 32501700021

Jurusan : Adab

Prodi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar keserjanaan yang diperoleh.

Semarang, 2 Desember 2021


Shofy Fajriana Hafsoh

MOTTO

Aku akan berjanji untuk menjadi layaknya seorang murid kepada gurunya. Akan tetapi, aku tetap menjaga sesuatu yang berbeda dari kalian, yaitu aku akan bertanya tentang rahasia sesuatu yang tidak aku mengerti, dan aku tidak menerima sesuatu yang tidak aku pahami serta aku tidak pula mengerjakan sesuatu kecuali aku yakin manfaatnya

(Rasyid Ridha)



ABSTRAK

Fajriana Hafsoh, Shofy. Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19 (Kajian Terhadap Majalah Al Manar). *Skripsi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Pembimbing : Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A

Pada abad 16-17 Barat mengalami suatu babak sejarahnya yang baru yaitu masa modern dengan munculnya para pemikir modern yang menyuarakan kemajuan ilmu pengetahuan dan berhasil menumbangkan kekuasaan agama, hal inilah yang menandai kekuasaan Islam memasuki kemunduran, Kemunduran tersebut dimulai dengan lemahnya Umat Islam dan jauh ketinggalan oleh orang Barat yang sangat menarik untuk dibahas. Penelitian ini berjudul “Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19”, memiliki rumusan masalah Bagaimana kondisi politik umat Islam abad 19 di Mesir dan bagaimana peran Muhammad Rasyid bin Ali Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menjelaskan peran Muhammad Rasyid bin Ali Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data primer dan sekunder buku Al-Masyru’ al-Hadbari al-Islami karya Muhammad yasar, LC dan Muhammad hikam, LC, terjemahan Dr Muhammad Imarah serta buku Jaringan Global Islam Nusantara karya Azyumardi Azra. Data akan dianalisis dengan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju sehingga dapat bersaing dengan umat-umat dan bangsa-bangsa Barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan politik. Muhammad Rasyid Ridha membangkitkan peradaban Islam melalui majalah Al-Manar yang membahas pada masalah penyakit masyarakat dan kelemahannya beserta penanggulannya melalui proyek kebangkitan peradaban yang meliputi pembaharuan dengan Back-Ground Islam, universalitas Islam dalam pembaharuan, Reformasi politik, kepentingan ijtihad, juga pembaharuan untuk menyertai syariat dalam penemuan-penemuan baru meliputi ruang dan waktu.

Kata Kunci :Modernisasi Islam, Peran, Rasyid Ridha

ABSTRACT

Fajriana Hafsoh, Shofy. *The Role of Rashid Ridha in the Discourse of 19th Century Islamic Modernization (A Study of Al Manar Magazine)*. Thesis. Islamic Civilization History Study Program, Sultan Agung Islamic University, Semarang. Supervisor : Dr. Muna Yastuti Madrah, S.T.,M.A

In the 16-17 centuries, the West experienced a new historical chapter, namely the modern era with the emergence of modern thinkers who voiced the progress of science and succeeded in overthrowing religious power, this was what marked the decline of Islamic power, the decline began with the weakness of Muslims and far behind by westerners which is very interesting to discuss. This study, entitled "The Role of Rasyid Rida in the Discourse of 19th Century Islamic Modernization", has a problem statement: How was the political condition of 19th century Muslims in Egypt and what was the role of Muhammad Rasyid bin Ali Rida in the 19th century Islamic modernization discourse. The purpose of this study is to explain the role of Muhammad Rasyid bin Ali Rida in the discourse of Islamic modernization in the 19th century. This research uses descriptive qualitative research from the literature. The sources of data used are primary and secondary data from the book Al-Masyru' al-Hadbari al-Islami by Muhammad Yasar, LC and Muhammad Hikam, LC, translation of Dr. Muhammad Imarah and the book Global Islam Nusantara Network by Azyumardi Azra. The data will be analyzed using data analysis techniques in the form of content analysis. Based on the data analysis conducted, it was concluded that Muslims must become a people who are free from the shackles of colonialism and become an advanced people so that they can compete with western peoples and nations in various fields of life, such as politics, economy, social, science and technology. political. Muhammad Rasyid Rida awakens Islamic civilization through Al-Manar magazine which discusses the problems of society's diseases and their weaknesses and their remedies through a civilization revival project which includes renewal with Back-Ground Islam, the universality of Islam in renewal, political reform, the interests of ijtihad, as well as renewal to accompany the Shari'a. in new discoveries covering space and time.

Keywords: Islamic Modernization, Role, Rasyid Ridha

KATA PENGANTAR

بِسْمِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على سيد الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian skripsi yang berjudul: **Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19 (Kajian Terhadap Majalah Al-Manar)**.

Usulan penelitian skripsi ini adalah salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Dalam penulisan usulan penelitian skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan, doa dan dukungan dari berbagai pihak, maka penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung (UNISULA) Semarang.
2. Bapak Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib., selaku Dekan Fakultas Agama Islam Sultan Agung Semarang.
3. Choeroni, SHI., M.Ag. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang memberikan banyak bimbingan dan motivasi selama masa kuliah.
4. Muna Yastuti Madrah, S.T., MA., selaku dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi dalam menyusun skripsi.
5. Seluruh dosen program studi Sejarah Pradaban Islam Unissula yang telah banyak memberikan bekal ilmu pengetahuan dan tuntunan selama penulis menimba ilmu di program studi Sejarah Peradaban Islam Unissula Semarang.
6. Kakak senior di Sejarah Peradaban Islam, Mas Aziz terimakasih karena telah susah payah membimbing dari awal penentuan judul sampai selesainya skripsi ini.
7. Kedua orang tua saya, Abati Shofwan Zuhri, AH, S. Pd.i dan Ibu Umi Salamah Terima kasih atas semua kasih sayang yang berlimpah dan doa yang tak berkesudahan. Serta segala hal yang telah abati dan ibu lakukan, semua yang terbaik.
8. Seluruh keluarga besar saya yang luar biasa, dalam memberi dukungan dan doa

yang tanpa henti. Mba Rizqi huwaina Zuhriah, Mas Budi Kurniawan, Mba Shofy Fajriana Habibah, Dek Rizqy Rabiatal Adawiyah, Dek Suci Ponco Wati, dek Zahin, dek Iqima dan dek Adzim yang selama ini sudah menjadi keluarga sekaligus tempat berkeluh kesah bagi saya. Kalian adalah kado terindah dari Allah untuk saya.

9. Semua teman-teman saya di Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan seluruh anak SPI 8. Terima kasih untuk memori yang kita rajut setiap harinya, atas tawa yang setiap hari kita miliki, dan atas solidaritas yang luar biasa. Sehingga masa kuliah selama 4 tahun ini menjadi lebih berarti. Semoga saat-saat indah itu akan selalu menjadi kenangan yang paling indah.
10. Untuk Safrizal Akhyar, yang sampai sekarang masih berjuang di Boarding School Sholihyyah terimakasih sudah banyak memberikan wacana terkait skripsi, dan Syifa yang masih berjuang di Pondok Pesantren Assalam Teluk terimakasih atas bantuan peminjaman laptop tanpa di tagih dari mulai proposal sampai selesainya skripsi tersayang ini.
11. Untuk semua pihak yang saya sebutkan, terima kasih atas semuanya. Semoga Tuhan senantiasa membalas setiap kebaikan kalian. Serta kehidupan kalian semua juga dimudahkan dan diberkahi selalu oleh Allah SWT.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk menyempurnakan proposal skripsi ini. Semoga proposal skripsi ini bermanfaat bagi semua orang.

Semarang, 2 Desember 2021

Penulis,



Shofy Fajriana Hafsoh
NIM. 32501700021

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Alasan Pemilihan Judul	7
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teori	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	11
BAB II KONDISI POLITIK UMAT ISLAM ABAD 19 DI MESIR	12
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD RASYID BIN ALI RIDHA.....	16
A. Kelahiran Muhammad Rasyid Ridha	16
B. Pendidikan Muhammad Rasyid Ridha	16
C. Karya-karyanya	18
BAB IV PERAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM WACANA MODERNISASI ISLAM ABAD 19 (TERHADAP MAJALAH AL-MANAR) ..	21

A. KONDISI POLTIK UMAT ISLAM ABAD 19 DI MESIR.....	21
B. PERANAN RASYID RIDHA DALAM MODERNISASI ISLAM DALAM AL MANAR	22
C. PENGARUH AL MANAR DALAM MODERNISASI ISLAM DI DUNIA	29
BAB V PENUTUP.....	40
A. Kesimpulan	40
B. Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA	43

BAB I

PENDAHULUAN

Peradaban Islam di Dunia mengalami kemunduran II pada periode pertengahan, yakni sekitar tahun 1500 hingga 1800 M yang dikenal dengan masa Tiga Kerajaan Besar.¹ Sebelumnya peradaban Islam mengalami kemajuan yang sangat pesat pada Daulah Abbasiyah di Baghdad, Daulah Umayyah di Cordova serta Daulah fatimiyah di Mesir.²

Padahal Islam adalah agama yang memadukan keyakinan dan ilmu yang menciptakan amal. Oleh karena itu, Islam diharapkan untuk mempromosikan pemahaman yang benar tentang sifat manusia di seluruh dunia. Namun umat Islam terprosook ke dalam sikap taklid yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Setiap generasi menambahkan ke dalam ijtihad ulama sebelumnya hal-hal sebelumnya bukan hail dari ijtihad, sehingga umat Islam dari abad ke abad semakin jauh dari ajaran Islam yang murni. Meskipun pada abad tertentu tampil beberapa mujtahid yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam kepada dasarnya, Qur'an dan Hadis, namun taklid yang lebih dulu tertanam dan menjalar keseluruh dunia Islam terbendung oleh usaha yang mereka lakukan.³ Hal itu mengakibatkan jatuhnya pusat-pusat peradaban Islam, seperti Mesir ke tangan Barat pada abad 18. Ada tiga peristiwa yang menandai awal mula munculnya tekanan-tekanan Barat terhadap Islam. Pertama, perang antara Turki melawan Rusia (1768-1774 M) yang berakhir dengan terakat khucuk kainarji. Perjanjian ini sangat menentukan Rusia, terutama di kawasan Laut Hitam dan semenanjung Balkan sehingga mereka berani mengajukan klaim atas proteksi terhadap umat kristen ortodoks yang hidup di bawah kekuasaan Turki. Kedua, penaklukan Mesir dan invasi atas palestina pada tahun 1798 M oleh Prancis (Napoleon Bonoparte), dan yang ketiga, proklamasi kemerdekaan Montenegro dari Kekuasaan Turki.⁴

Runtuhnya tiga kerajaan besar yaitu, Safawiyah di Persia, Usmani di Turki

¹ Ratu Suntiah, M.AG dan Maslani, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 21.

² Prof. Dr. Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Riau: Yayasan Pusaka Riau, 2013), hlm. 281-282.

³ Pandikils, *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh* (Malang: UMM, 2012).

⁴ Zakki Fuad, *Sejarah Peradaban Islam* (Surabaya: CV Indo Pramaha, 2012).

dan Mughol di India ditandai melemahnya dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi sains, teknologi, ekonomi, politik, dan militer. Selain itu menurut Rasyid Ridha melemahnya peradaban Islam pada abad saat itu adalah melemahnya dalam bidang agama, pendidikan dan politik. Hal itu karena umat Islam tidak lagi mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang murni seperti yang dipraktikkan pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat melainkan ajaran-ajaran yang menyimpang dan lebih banyak bercampur dengan bid'ah dan kufarat. Selain itu timbulnya gerakan nasionalisme. Bangsa-bangsa yang tunduk pada Kerajaan Turki selama berkuasa mulai menyadari kelemahan dinasti tersebut. Kekuasaan Turki atas mereka bermula dari penaklukan dan penyebuan. Meskipun Turki telah berbuat sebaik mungkin terhadap bangsa yang dikuasainya, mereka beranggapan Turki adalah orang asing yang menaklukan mereka, sehingga ketika Turki melemah, Barat bangkit untuk melepaskan diri dari cengkraman kerajaan tersebut. Barat yang sudah mapan memasuki negara-negara Islam serta mendirikan dominasinya di jalur-jalur laut, medan pertempuran dan jalur-jalur perdagangan yang strategis. Akibat kekalahan di laut dan di darat, maka para penguasa Muslim menyerahkan pengawasan wilayah dan penduduk serta sistem ekonominya ke tangan Barat. Kekalahan penguasa muslim hampir bersifat total.⁵ Hal tersebut menyebabkan keruntuhan Islam yang mengerikan, dan kemajuan teknologi Barat, terutama sektor senjata, runtuh. Di sisi lain, karena pengetahuan Turki stagnan, Turki masih menggunakan senjata tradisional, sedangkan Eropa menggunakan senjata modern.⁶

Akhirnya pada abad 18 terjadi pembalikan sejarah dunia, dunia Islam yang sebelumnya menjadi adikuasa, kini giliran Eropa yang menguasai dan mendominasi dunia Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang meliputi sains, teknologi, ekonomi, politik, dan militer.⁷

Pada abad 16-17 M. Barat mengalami suatu babak sejarahnya yang baru yaitu masa modern dengan munculnya para pemikir modern yang menyuarakan kemajuan ilmu pengetahuan dan berhasil menumbangkan kekuasaan gereja

⁵ Akhmad Taufik, M. Dimiyanti Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisasi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

⁶ Ratu Suntiah, M.AG dan Maslani, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 216.

⁷ Ibid, hlm. 235

(agama). Ketika Islam mengalami kemunduran mulai memasuki masa kemunduran, Eropa bangkit dari keterbelakangannya. Kebangkitan itu bukan saja terlihat dalam bidang politik dengan keberhasilan Eropa mengalahkan kerajaan-kerajaan Islam dan bagian dunia lainnya, tetapi terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Eropa memulai bangkit meninggalkan masa kegelapannya menuju zaman modern dengan mengembangkan sains dan teknologi yang dipelajarinya dari Dunia Islam, khususnya di universitas-universitas Cordova, Granada, Seville, dan Toledo. Mereka bukan saja memindahkan filsafat dan sains yang dikembangkan ilmuwan Muslim ke Eropa melalui penerjemahan buku-buku berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, namun yang terpenting adalah mengadopsi pemikiran rasional Islam menggantikan pemikiran dogmatis yang dikembangkan gereja.⁸

Dengan pengetahuan yang diambil dari dunia Islam, Barat mengambil sumber rempah-rempah dan sutera dari timur melalui bahwa bumi itu bundar dengan melalui Timur Tengah dan juga bisa melalui jalan Barat dan selatan, menemukan jalur dagang alternatif antara Timur jauh dengan Eropa dengan tujuan mengangkut kekayaan sumber daya untuk mencapai tujuan kemajuan dalam bidang ekonomi.⁹ Pada tahun 1509 M, Barat mengalahkan dan menghancurkan persekutuan armada Islam termasuk armada Mesir dekat Diu India, hal inilah yang menjadikan dunia Islam mengalami kejatuhan politis, ekonomis, dan intelektual sehingga perdagangan Arab (Dunia Islam) lumpuh.¹⁰ Sehingga di Eropa, sains dan teknologi berkembang pesat, karena pemikiran rasional dan orientasi dunia telah hilang dari dunia Islam digantikan dengan pemikiran tradisional dan orientasi akhirat sehingga dunia Islam tidak bisa mengembangkan dan menguasai sains dan teknologi.¹¹

Akhirnya ekspedisi Napoleon Bonaparte atas Mesir (1798-1801 M) telah membuka mata dunia Islam terhadap Barat yang maju, khususnya Turki dan Mesir, terhadap kemunduran dan kelemahan umat Islam terkait dengan kemajuan dan kekuatan Barat. Para pemimpin Islam sudah mulai memikirkan cara untuk

⁸ Ratu Suntiha, M.AG dan Maslani, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 233.

⁹ Ibid, hlm. 234.

¹⁰ Ibid, hlm. 234.

¹¹ Ibid, hlm. 234-235..

mengembalikan keseimbangan kekuasaan, yang telah pincang dan membahayakan Islam pun belajar kesana sehingga timbul pemikiran dan aliran-aliran pembaruan atau modernisasi dalam Islam.¹²

Modernisasi sejatinya merupakan diskursus yang muncul sebagai konsekuensi logis dari munculnya peradaban modern, peradaban ini menuntut adanya dekonstruksi atas pola dan kerangka berpikir manusia yang tradisional (agraris) menjadi rasional (modern). Hal ini berlaku untuk semua bidang dan dimensi kehidupan manusia, dan tidak terkecuali juga agama. Jika tidak dilakukan modernisasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia (termasuk agama) maka yang akan terjadi adalah sikap penolkan dan marginalisasi terhadap agama itu sendiri.¹³ Akan tetapi modernisasi dalam Islam, berbeda dengan modernisasi yang ada di Barat, dalam Islam modernisasi pemikiran dan institut di dunia Islam disemangati oleh nilai agama, sementara modernisasi di dunia Barat lebih di dorong oleh paham materialism.¹⁴ Sejarah politik memandang periodisasi modern dimulai akibat revolusi industri walaupun bukan hanya menjadi simbol kekuatan eropa. Organisasi politik dan pemerintahan mulai memiliki bentuk yang jelas sejak terjadinya revolusi perancis, terbentuknya partai-partai politik di amerika serikat muda, dan reformasi inggris pada pertengahan abad 19. Kekuatan peradaban modern eropa di usung ke amerika dan kemudian ke bagian dunia lain melalui gelombang imperialisme, dampak dari modernisasi politik yang bersifat sekuler bagi dunia Islam adalah munculnya tokoh-tokoh pembaharuan.¹⁵ dikarenakan umat Islam terbuka untuk belajar dan mengadopsi kebaikan dari budaya mana saja, sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang diterapkan Al quran dan Hadis Nabawi.¹⁶

Gagasan pembaruan Islam, sesungguhnya muncul pada akhir abad 18 dan awal abad 19 M.bahwasanya dalam peradaban Islam, periodisasi Islam dibagi

¹² Ratu Suintiah, M.AG dan Maslani, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 235.

¹³ Sulfiana, *Skripsi "Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Komparatif antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution"* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005)..

¹⁴ Kastolani, *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia* (Sleman: Trussmedia Grafika, 2019).

¹⁵ Zaenal Abidin, *"Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad 19"*. Tasamuh. Vol. 3 No. 1, 2015.

¹⁶ Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana Publishing, Cet. II, 2019), hlm. 122.

kedalam tidak periode besar, yakni periode klasik, pertengahan dan periode modern. Dimana periode ini muncul banyak sekali tokoh pembaru yang tampil melakukan pembaruan untuk membangkitkan umat Islam dari keterpurukan dan keterbelakangan. Diantaranya adalah guru-guru Rasyid Ridha, yaitu Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh.¹⁷

Jamaluddin Al-Afghani (1254-1314 H/1838-1897 M) mendirikan Al-Urwatul Wutsqa bersama muridnya Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M) dalam mempublikasikan hasil dari gagasan dan ide pembaharuan bidang politik, gerakan ini berdampak luar biasa, munculnya spririt dalam menentang Barat dan menyatukan umat dunia, dalam bidang politik mengatakan bahwa, pemerintah yang mendapatkan dukungan dari rakyat dengan didasari konstitusi adalah bentuk pemerintah yang baik. Sedangkan bidang pendidikan Afghani menjelaskan bahwa kemajuan bangsa atau negara dapat dibantu dengan ilmu pengetahuan yang maju.¹⁸ Jamaluddin al-Afghani menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya sehingga umat Menurutny, Islam harus meninggalkan kontroversi dan berjuang di bawah bendera bersama. Namun, ia juga berusaha untuk membangkitkan semangat provinsi dan bangsa negara-negara Islam, sehingga Al-Afgani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam.¹⁹ Menurut Mahalah al-Urwatul Wutsqa, langkah pertama yang paling penting dalam membangkitkan umat dari kemunduran dan menjauhkan dari penjajahan inggris adalah memperbaharui kembali tentang kebenaran Islam, selain daripada itu adalah menjadikan Islam sebgai basis kekuatan baik moral maupun politik. Al-Urwatul Al-Wutsqa juga menyerukan kepada umat Islam untuk mempelajari teknik Barat dalam rangka membentengi diri menyerang orang-orang Eropa. Dengan ini Al-Urwatul Al-Wutsqa, bagi umat Islam merupakan media yang sangat ampuh mengajarkan nasionalisme Islam yang diarahkan untuk menentang kolonialisme (kaum penjajah).²⁰

¹⁷ Rohmaturrosyidah, "*Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*". Al Ibrah. Vol. 3. No. 2, 2018.

¹⁸ Kastolani, *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia* (Sleman: Trussmedia Grafika, 2019), hlm. 64.

¹⁹ Ratu Suntiah, M.AG dan Maslani, M.Ag, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 245.

²⁰ Fauzul Iman, "*Muhammad Rasyid Ridha Sejarah dan Pemikirannya*". Alqalam. Vol. 19. No. 92, 2002.

Sepeninggal Jamluddin Al-Afghani (1314 H/1897 M) Ketika al-Urwah al-Wutsqa mencapai delapan bulan beredar dihentikan penerbitannya oleh Pemerintah Kolonial Inggris, Syaikh Muhammad Rasyid Ridha bersama gurunya Muhammad Abduh meneruskan cita-cita dan semangat pembaharuan Al-Urwah Al-Wutsqa dengan menerbitkan Al-Manar di Kaero, Mesir.²¹ Al Manar dijadikan sarana dalam menyampaikan metode-metode pembaharuan ke seluruh penjuru negara muslim. Rasyid Ridha berkeinginan untuk mejadikan Al-Manar sebagai “kawat listrik” yang menyengat dan menggugah umat Islam, sebagaimana yang ia lakukan dengan penerbitan majalah Al-Urwah Al-Wutsqa.²² Setahun setelah wafatnya Jamaluddin Al-Afghani Al-Manar berubah bentuk menjadi majalah bulanan di tahun kedua untuk menyampaikan misi Al-Urwah Al-Wutsqa yang diprakasai oleh Al-Afghani yang menjadi pimpinan redaksinya ialah Muhammad Abduh.²³ Setelah wafatnya Muhammad Abduh (1323 H-1905 M) pemimpin redaksi majalah Al-Manar diambil alih oleh Muhammad rasyid Ridha. Rasyid Ridha meneruskan karya penafsiran tersebut, yang dimulai dari surat an-Nisa ayat 126, karena Muhammad Abduh hingga wafatnya hanya berhasil menafsirkan Al quran sampai ayat 125 dari surat an-Nisa.²⁴ Bahkan cita-cita Muhammad Abduh tersebut dikabulkan melalui muridnya Rasyid Ridha, ia memimpin aliran pembaruan setelah gurunya wafat. Ia menjadikan Al-Manar sebagai *leader* dalam aturan pembaruan yang telah berkecimbung didalamnya Jamaluddin al-Afghani serta Muhammad Abduh yang menularkan ide-ide brilian dalam pemikiran.²⁵

Melalui Urwatul Wutsqa, Rasyid Ridha mengenal pikiran-pikiran Jamaluddin Al-Afghani (1254-1314 H/1838-1897 M) dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M).setelah itu terbitlah Majalah Al-manar yang mempunyai haluan dan tujuan yang sama dengan Al-Urwatul Al-Wutsqa, selain ide-ide, majalah Al-Manarpun secara langsung banyak memuat tulisan

²¹ Sarwan, “Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)”. Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2.No. 4, 2010.

²² Dr Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 6.

²³ Ibid., hlm. 8.

²⁴ Sanusi, “Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam”. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Vol. 19.No. 2, 2018.

²⁵ Dr muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 26.

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.²⁶

Berangkat dari sekelumit pemaparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa Rasyid Ridha merupakan salah satu sayyid sekaligus pemuka agama yang memiliki pengaruh dan peranan yang cukup besar pada abad 19 terkait pembaharuan modernisasi Islam yang nampak dari sikap sehari-hari dan karya-karya terjemahannya. Adapun dalam skripsi ini penulis menoba untuk memaparkan lebih jauh lagi mengenai “**Peran Rasyid Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19**”.

A. Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul “Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam Abad 19 (Kajian Terhadap Majalah Al-Manar)”. Penulis memilih judul tersebut dikarenakan pembahasan mengenai Rasyid Ridha masih belum banyak ditemukan, bahkan pembahasan mengenai peran Rasyid Ridha masih sedikit khususnya peran Rasyid Ridha dalam wacana modernisasi Islam, sehingga penulis tergerak untuk meneliti dan mengembangkan pembahasan terkait peran Rasyid Ridha. Dengan ini adanya peneliti, semoga dapat memberikan pengetahuan mengenai peran Rasyid Ridha dan menambah pengetahuan mengenai pembaharuan modernisasi Islam, sehingga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam perkembangan dan kemajuan peradaban Islam sekarang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi politik umat Islam abad 19 di Mesir?
2. Bagaimana Biografi Rasyid Ridha?
3. Bagaimana peran Muhammad Rasyid bin Ali Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah Untuk menjelaskan peran Muhammad Rasyid bin Ali Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19.

²⁶ Sanusi, “*Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam*”. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. Vol. 19.No. 2, 2018.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiarisme, maka peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini, antara adalah:

Yaitu skripsi yang disusun Nanik Arkiyah(2017) yang berjudul “**Tokoh pembaharuan muslim abad modern dan kontribusinya terhadap kepustakaan Islam (Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)**”. Dalam hal ini penulis memiliki kesamaan tokoh yang dikaji dalam penelitian, yang membahas tentang pemikiran Rasyid Ridha dalam pembaharuan muslim abad modern, dalam tesis tersebut menjelaskan kontribusi Rasyid Ridha secara umum dalam majalah Al-Manar, oleh karena itu penulis akan menjabarkan tentang kontribusi Rasyid Ridha dalam wacana modernisasi Islam abad 19 terhadap majalah Al-Manar lebih mendalam.

Skripsi dari mahasiswa IAIN Sunan Ampel Fakultas Ushuluddin, "Biografi Rasyid Ridha dan Tafsir Al-Manar". Dalam karya ini, penulis membahas biografi Muhammad Rashid Rida berdasarkan kelahiran, pendidikan, dan kematiannya, dan berfokus pada karya Muhammad Rashid Rida, interpretasi Al Manar berdasarkan tulisan Al Manar, sesuai dengan apa yang akan di bahas dengan peneliti yaitu terkait majalah Al-Manar.

Skripsi dari mahasiswa UIN Raden Intan Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berjudul “**Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam**”. Dalam skripsi ini penulis membahas biografi dari Muhammad Rasyid Ridha dan pemikiran Rasyid Ridha terhadap pembaharuan pendidikan Islam, sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti akan tetapi penulis ini hanya berfokus pada pembaharuan di bidang pendidikan sedangkan peneliti akan membahas lebih umum tentang pembaharuan Islam.

Dengan mengambil sumber dari buku dari prof. Dr. Hasan Asari, MA pada tahun 2019 yang berjudul “**Sejarah Islam Modern, Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX**”. Dalam buku ini penulis membahas tentang pengenalan topik-topik besar sejarah Islam modern, sesuai dengan apa yang akan dibahas oleh peneliti. dari buku ini peneliti akan berfokus mengenai konsep

modernisasi Islam.

Juga buku dari Dr. Muhammad Imarah pada tahun 2005 yang berjudul “**Mencari Format Peradaban Islam**”. Dari buku ini peneliti hanya berfokus pada pergerakan rasyid Ridha dalam pembaharuan melalui majalah Al-Manar, karena dalam buku ini penulis tidak hanya membahas tentang pergerakan Rasyid Ridha saja akan tetapi tokoh yang berebda tipikal pemikiran dalam konteks kekinian yaitu Dr. Abdulrazaq al-Sanri Pasya (1313-1391 H/1895-1971 M) dan Prof. Michael Aflaq (1328-1409 H/1910-19889 M).

Dari daftar penelitian terdahulu diatas membahas peran tokoh modernisasi Islam yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha serta pemikirannya sedangkan untuk penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah walaupun tidak akan terlepas dari tokoh seperjuangannya yaitu Muhammad Abduh , tetapi penulis berfokus pada peran Rasyid Ridha dalam sumbangsuhnya dalam modernisasi Islam abad 19.

E. Kerangka Teori

Menurut Harun Nasution (1996:1) kata modern dan modernisasi mengandung arti pikiran, aliran gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya agar menjadi sesuai dengan pendapat pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Sedangkan menurut Nurcholis Majid (1989:17) mengemukakan bahwa modernisasi adalah rasional, progresif dan dinamis dengan kata lain bahwa modernisasi merupakan pengertian yang identik dengan rasionalisasi, dalam hal itu berarti proses perombakan pola berfikir dan tata kerja lama yang tidak rasional dan menggantinya dengan pola berfikir dan tata kerja baru yang akliah (rasional).

Menurut Soejarno Soekanto (1982:121) mengemukakan bahwa modernisasi memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu sebagai berikut:

1. Cara berfikir yang ilmiah yang berlembaga dalam kelas penguasa ataupun masyarakat.
2. Sistem adminstrasi negara yang baik, yang benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat

pada suatu lembaga atau badan tertentu.

4. Penciptaan iklim yang menyenangkan dan masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi yang disatu pihak berarti disiplin, sedangkan dilain pihak berarti pengurangan kemerdekaan.
6. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32)

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dilihat dari sudut pandang kawasannya, penelitian kualitatif dibagi menjadi dua hal yaitu penelitian kepustakaan (Library research) dan penelitian lapangan (field research). Penelitian kepustakaan mengandung data-datanya hampir sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal dengan penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografiis dn ada juga yang menginstilahkan dengan penelitian non reaktif. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di lapangan (social setting) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subyek penelitian (Mukhtar, 2013:4).

Dalam penelitian sejarah ini, jenis penelitian yng digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis (library research), karena mengandalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip dan buku-buku yang berkaitan dengan peran serta biografi Rasyid Ridha. Sebagai penelitian kepustakaan, maka sumber data ada dua macam yang akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Sumber primer adalah suatu yang dijadikan sumber utama acuan penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah buku Al-Masyru' al-Hadbari al-Islami karya Muhammad yasar, LC dan Muhammad hikam, LC, terjemahan Dr Muhammad Imarah.
2. Sumber sekunder adalah refrensi-refrensi pendukung dan pelengkap bagi sumber primer. Dalam penelitian ini sumber sekunder adalah buku Jaringan Global Islam Nusantara karya Azyumardi Azra.

Studi pustaka disini adalah studi pustaka tanpa disertai uji empirik (Muhadjir, 1998:159) dengan data yang disajikan adalah data yang berbentuk kata yang memerlukan pengolahan supaya ringkas dan sistematis (Muhadjir, 1998:29). Maka metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mengumpulkan buku-buku tentang Rasyid Ridha, Muhammad Abduh dan Modernisasi Islam abad 19, pembaharuan dalam Islam. Kemudian dipilih, disajikan dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis.

Dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis), dimana analisis ini merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu data (Muhadjir, 1998:49). Sehingga peneliti menemukan peran penting Rasyid Ridha dalam modernisasi Islam abad 19.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keseluruhan isi penelitian ini, maka perlu dikemukakan secara garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : Berisi pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai latar belakang masalah penelitian, selanjutnya diberikan rumusan masalah agar penelitian yang dikaji lebih fokus dan penjelasannya lebih mendetail, kemudian dirumuskan tujuan dari penelitian, selanjutnya sumber-sumber penelitian ditinjau dalam tinjauan pustaka, lalu metode penelitian dan terakhir sistematika penulisan.

BAB II: Membahas kondisi politik umat Islam abad 19 di Mesir

BAB III : Membahas tentang biografi Rasyid Ridha dan masa keil Rasyid Ridha dari mulai latar belakang pendidikan sampai karir perjuangan Rasyid Ridha dalam pembaharuan modernisasi Islam abad 19. Dalam karir peran Rasyid Ridha dijabarkan dalam majalah Al-Manar.

BAB IV : Menjelaskan peran Rasyid Ridha dalam wacana modernisasi Islam: kajian terhadap majalah Al-Manar

BAB V : Penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian

BAB II

KONDISI POLITIK UMAT ISLAM ABAD 19 DI MESIR

Penaklukan Mesir dan Islamiasinya bermula abad ke-7, masih di era kepemimpinan Umar bin Khattab. Berbagai dinasti Islam silih berganti menguasai Mesir-Thuluhiyyah, Ikshidiyyah, Fathimiyah, Ayyubiyah, Mamalik-sebelum jatuh ketangan penjajahan Barat. Perancis menaklukan Mesir pada tahun 1789-1805; lalu setelah masa kekuasaan Muhammad Ali hingga 1882, Mesir jatuh ke tangan Inggris dari 1882-1922. Kemudian, masa kerajaan Mesir pada tahun 1922-1952 berakhir melalui sebuah revolusi perampasan kekuasaan pada 23 Juli 1952 yang dipimpin oleh Gamal Abdel Nasser.²⁷

Sebelum abad 19 Muslim dikuasai oleh Barat, disebut dengan pemikiran politik sekuler dengan tokoh-tokohnya: John Lock (filsuf Inggris, 1632-1705), Thomas Hobbes (filsuf Inggris, 1588-1679), David Hume (filsuf dan sejarawan Skotlandia, 1711-1776) dan Jean-Jazcques Rousseou (filsuf dan komponis Prancis, 1712-1778). Dengan pandangan mereka, agama merupakan persoalan individu yang tidak keterkaita dengan Negara, terutama dalam hubungannya dengan upeti dan pajak. Kemudian abad 19 lahirlah pemikiran politik dari kalangan Barat yang sekuler diantaranya: Karl Marx (filsuf Jerman yang meninggal di Inggris, 1818-1883), Ludwig Andreas Feurbach (filsuf Jerman, 1870-1872), dan Lenin (ahli marxisme Rusia, 1870-1924) pada pandangan ini agama benar-benar ditempatkan dalam wilayah pribadi, tanpa ada campur tangan Negara sama sekali.²⁸

Menjelang abad 19 bangsa-bangsa yang mendiami kawasan yang sekarang disebut Timur Tengah itu (yaitu negara-negara Arab, termasuk Mesir) tampaknya sedang ‘tidur nyenyak’. Mereka dalam kondisi yang memprihatinkan dan sangat lemah, baik dalam politik, ekonomi maupun kebudayaan. Tiga kerajaan besar Islam yakni Usmani, Safawi dan Mughol yang dapat ‘mengentaskan’ citra Islam dari keterbelakangan dan selanjutnya dapat “memulihkan kembali” reputasinya di mata internasional hanya bertahan sampai abad ke tujuh belas.

²⁷ Hasan Asari, *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX* (Medan: Perdana Publishing, Cet. II, 2019), hlm. 46.

²⁸ Zaenal Abidin, “*Formasi dan Rekontruksi Politik Islam Abad 19*”. Tasamuh. Vol. 3 No. 1, 2015.

Mesir yang ibukotanya adalah Kairo, merupakan sebuah negara dengan penyebaran penduduk yang tidak merata. Hampir 99% penduduknya tinggal berdasarkan pada 3,5% area seluruh luas wilayahnya. Mungkin penyebabnya adalah karena wilayahnya dominan terdiri dari padang pasir yang gersang. Disisi lain, Mesir sebagaimana dalam peta dunia terletak di Benua Afrika dan Asia.

Mesir dan Turki merupakan dua negara yang memiliki sejarah yang panjang. Keduanya memiliki hubungan sejarah yang tidak bisa dipisahkan. Pada masa dinasti Usmani berkuasa di Turki, Mesir berada dalam kekuasaan mereka sehingga dalam dalam perundang-undangan saat itu menggunakan undang-undang usmani dan dalam perkembangan selanjutnya pembaharuan tata hukum di Mesir ada pengaruh dari Turki.²⁹

Setelah selesainya Revolusi 1789 Perancis mulai menjadi negara besar yang mendapat saingan dan tantangan dari Inggris. Inggris di waktu itu telah meningkat kepentingan-kepentingannya di India dan untuk memutuskan komunikasi anatar Inggris di Barat dan India di Timur, Napoleon melihat bahwa Mesir perlu dilwtakkan di bawah kekuasaan Perancis. Disamping itu, perancis perlu pada pasaran baru untuk hasil perindustriannya. Napoleon sendiri kelihatannya mempunyai tujuan sampingan lain. Alexander Macedonia pernah menguasai Eropa dan Asia sampai ke India, dan Napoleonn ingin mengikuti jejak Alexander ini. Tempat strategis untuk menguasai kerajaan besar seperti yang dicita-citakannya itu, adalah Cairo dan bukan Roma atau Paris. Hal inilah yang mendorong Perancis dan Napoleon untuk menduduki Mesir.³⁰

ketika Turki mengalami kekalahan, Mesir juga mengalami hal yang sama, setelah penguasa negeri ini, Ali Bey, mengizinkan armada inggris untuk melintasi laut merah pada tahun 1778. kedatangan bangsa inggris ini mengakibatkan Prancis (yang lebih dahulu menanamkan kekuasaan di Mesir) merasa terancam, karena dirasa dapat mengganggu para pedagangnya yang ada diwilayah itu, dan merasa iri karena inggris akan dapat memperlancar komunikasinya di India. Oleh karena itu, Prancis mengirimkan ekspedisinya pada masa Napoleon ke mesir pada tahun

²⁹ Rif'at Husnul, "*Penerapan dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tata Hukum Mesir dan Turki*". Al-Qanun. Vol. 13. No. 1, 2016.

³⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: sejarah pemikiran dan gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 28.

1798 dan berhasil mendudukinya dalam waktu yang sangat singkat.³¹ Walaupun Napoleon menguasai Mesir hanya dalam waktu sekitar tiga tahun, Namun, dampak yang tersisa pada kehidupan Mesir sangat besar.³²

Menurut Harun Nasution kedatangan Napoleon Bonaparte tidak hanya membawa tentara saja, tetapi membawa rombongan terdiri dari 500 kaum sipil dan 500 wanita. Diantara kaum sipil itu terdapat 167 ahli dalam berbagai cabang ilmu-pengetahuan. Tidak hanya itu, Napoleon Bonaparte juga membawa dua set alat percetakan dengan huruf latin, Arab dan Yunani. Dimana Ekspedisi ini bukan hanya digunakan sebagai kepentingan alat militer tetapi untuk keperluan ilmiah yang akhirnya dibentuk sebuah lembaga ilmiah yaitu Institut d'Egypte terdiri dari ilmu pasti, ilmu alam, ekonomi-politik dan sastra-seni. Lembaga Institut d'Egypte boleh dikunjungi orang Mesir, terutama ulama, yang diharapkan oleh ilmuwan-ilmuwan Perancis yang bekerja di lembaga Institut d'Egypte akan menambah pengetahuan mereka tentang Mesir dan mulailah terjadi kontak langsung dengan peradaban Eropa yang baru lagi asing bagi mereka.

Ketika Napoleon Bonaparte menginjakkan kakinya di Mesir pada tahun 1798. Mesir berduka dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Secara politik, negeri ini terbelah oleh dua kekuatan yang saling menghancurkan. Yakni, kekuatan Mamluk yang berkuasa secara turun-temurun sejak abad 13 dan kekuatan yang didukung oleh pemerintahan Usmani di Istanbul.³³

Menurut Harun Nasution (1991:31-21), Kedatangan Napoleon di Mesir mengubah tampilan dengan format perpolitikan yang baru, membawa ide-ide yang dihasilkan revolusi Perancis

1. Sistem Pemerintahan republik yang didalamnya kepala negara dipilih untuk waktu tertentu, tunduk kepada undang-undang dasar dan bisa dijatuhkan oleh parlemen. Sistem ini berlainan sekali dengan sistem pemerintah absolut Raja-raja Islam, yang tetap menjadi raja selama ia masih hidup dan kemudian digantikan oleh anaknya, tidak tunduk kepada

³¹ Maulana Yusuf, *"Dunia Islam Abad 19: Penetrasi Kolonial Barat"*. Al-Risalah Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan. Vol. 1. No. 11, 2011.

³² Zaenal Abidin, *"Formasi dan Rekonstruksi Politik Islam Abad 19"*. Tasamuh. Vol. 3 No. 1, 2015.

³³ Verlina Suzani, *Skripsi Pembaharuan Islam di Mesir* (Riau: Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

konstitusi atau parlemen, karena konstitusi dan parlemen memang tidak ada sistem kerajaan tersebut.

2. Ide persamaan yang kemudian dalam sebuah strata sosial yang dimana rakyat dapat berpartisipasi dalam pemerintah yang ada dan kemudian menciptakan badan-badan yang dapat membantu sebuah wilayah yang kemudian diisi oleh ulama-ulama terkenal Al-Azhar serta pedagang yang berasal dari Kairo maupun daerah lainnya.
3. Ide kebangsaan yang pada awalnya datanglah sebuah bangsa Prancis ke Mesir dan bukan kaum Islam yang dimana pada saat itu Mesir tidak sadar bahwa terdapat perbedaan antar bangsa serta suku bangsa yang terjadi disana.

Selain itu Kondisi sosial keagamaan juga demikian, sebagaimana dilukiskan oleh Muhammad al-Bahy rakyat Mesir dan Dunia Islam pada umumnya telah mementingkan tindakan individual. Ukhuwah Islamiyah yang menekankan kepada kebersamaan, persatuan, dinamisme hidup, rasionalitas berfikir dalam lapangan keagamaan, dan sebagainya telah hilang dikalangan umat Islam. Termasuk di kalangan Universitas Al-Azhar sendiri, yang digambarkan oleh Muhammad Abduh sudah kehilangan roh intelektual dan jihad keagamaan yang berpijak kepada kebenaran Al Quran dan Sunnah Nabi.³⁴

Dampak dari modernisasi politik yang bersifat sekuler bagi dunia Islam, khususnya Mesir adalah munculnya tokoh-tokoh pembaharu. Adapun tokoh pembaharu antara lain: Muhammad Ali Pasha, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

³⁴ Verlina Suzani, *Skripsi Pembaharuan Islam di Mesir* (Riau: Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2017).

BAB III

BIOGRAFI MUHAMMAD RASYID BIN ALI RIDHA

A. Kelahiran Muhammad Rasyid Ridha

Sayyid Muhammad Rasyid bin Ali ridha lahir di Qalmun, yang terletak di pantai laut tengah seitar 3 mil jauhnya di sebelah selatan Kota Tripoli Libanon, saat itu libanon merupakan bagian dari Kerajaan Turki Usmani. Pada 27 Jumadil Awal 1282 H/18 Oktober 1865 H. Beliau wafat 23 Jumadil Ula 1354 H, bertepatan dengan 22 Agustus 1935 H.

Dia adalah Muhammad Rashid Ibn Ali Lida Ibn Muhammad Syamsdin Ibn Muhammad Bahaudin Ibn Manla Ali Khalifa, dari keturunan prestisiusnya yang beremigrasi dari Baghdad dan menetap di Karmun. Ayah Muhammad Rasyid Ridha dan ibu berasal dari keturunan Fatima, putri Nabi Muhammad, dan Al Hussain, putra Ali bin Abi Thalib. Orang-orang seperti Ali bin Thalib, alHusain, Ja`far al-Shadiq dan Jadduna berarti nenek moyang kita.³⁵

Karena dari latar belakang keluarga yang terhormat maka Rasyid Ridha sering belajar kepada orang tuanya, dan dilihat dari latar belakang keluarga yang beraliran Asy'ariyyah yang mencintai tasawuf, kehidupan beliau tidak pernah lepas dari kehidupan seorang sufi yang tidak terlalu mencintai kemewahan duniawi.

B. Pendidikan Muhammad Rasyid Ridha

Pendidikannya diawali dengan belajar Al quran di tempat kelahirannya, Qalamun Suriah. Berbeda dengan anak-anak seusianya, Muhammad Rasyid Ridha lebih senang menghabiskan waktunya untuk belajar dan membaca buku, dan sejak kecil, ia telah memiliki kecerdasan dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.³⁶

Setelah melalui masa pengasuhan dalam lingkungan keluarga sendiri, maka pada usianya yang ketujuh tahun, Muhammad Rasyid Ridha dimasukkan orang tuanya ke sebuah lembaga pendidikan dasar yang disebut Kuttab yang ada di

³⁵ Syah Irvan, *Skripsi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

³⁶ Nasrudin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan rasyid Ridha Tentang Pendidikan" *Jurnal sosial Budaya*. Vol. 8. No 1, 2011.

desanya. Disinilah dia memulai membaca Alquran, menulis dan berhitung.³⁷ Di sana ia belajar membaca, menulis, dan dasar-dasar berhitung.

Setelah tamat, oleh orang tuanya Ridha disekolahkan di suatu madrasah ibtidaiyyah di Tripoli (Lebanon) yang memiliki konsentrasi dalam ilmu nahwu, sharaf, aqidah, berhitung, dan ilmu bumi. Di sekolah ini bahasa yang digunakan dalam pengantarnya adalah bahasa Turki, karena Lebanon saat itu berada di bawah kekuasaan kerajaan Usmaniyah dan lulusannya dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah Turki Usmani.

Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1299 H/ 1822, Ridha merasa tidak tertarik belajar di madrasah tersebut, dia kemudian pindah ke sekolah Islam negeri di al-Madrasah al-Wataniah al-Islamiyyah di Tripoli, sebagai sekolah terbaik saat itu dengan bahasa pengantarnya bahasa Arab di samping bahasa Turki dan Perancis. Sekolah ini didirikan oleh al-Syaikh Husain al-Jisr (1261-1327 H/1845-1909 M), seorang ulama Islam yang telah dipengaruhi oleh ide-ide modern.³⁸ Syaikh inilah yang memberikan andil besar terhadap perkembangan pemikiran Ridha. Karena kedekatan hubungan emosional di antara keduanya, keterikatan hubungan mereka bahkan sampai sekolah tersebut ditutup oleh pemerintah Turki. Dari sinilah Muhammad Rasyid Ridha mendapat kesempatan menulis beberapa surat kabar Tripoli yang kelak mengantarnya memimpin majalah al-Manar.³⁹

Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Abduhl Ghani ar-Rafi yang mengajarkan sebagian dari kitab hadis Nailul Authar (sebuah kitab hadis yang dikarang oleh Asy-Syaukani yang bermadzhab Syiah Zaidiyah), al-Ustad Muhammad al-Husaini dan Syaikh Muhammad Kamil ar-Rafi dan Rasyid Ridha selalu hadir dalam diskusi mereka mengenai ilmu ushul dan logika.⁴⁰

Di umurnya yang kedua puluh delapan (1310 H/1892 M) terjadilah perubahan yang besar dalam orientasi pemikirannya. Hal tersebut terjadi setelah Rasyid Ridha membaca beberapa lembaran majalah Al-Urwah al-Wutsqa koleksi

³⁷ Nanik Arkiyah, *Tokoh pembaharuan muslim abad modern dan kontribusinya terhadap kepustakaan Islam* (Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha). Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, 2017.

³⁸ Syah Irvan, *Skripsi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

ayahnya yang diterbitkan di Paris (1301 H/1884 M) oleh Jamaluddin al-Afghani (1254-1314 H/1838-1897 M) dan Muhammad Abduh (1265-1323 H/1849-1905 M). Semenjak itu, setelah mengalami pergolakan yang dalam, Rasyid Ridha tertarik untuk menjadi murid di lembaga Jami'ah al-Islamiyah, lembaga al-Afghani dan Muhammad Abduh, yang menyerukan pada pembaharuan Islam serta pembaruan dunia melalui pembaruan agama.⁴¹ Tapi Rasyid Ridha begitu menyesal karena Rasyid Ridha sendiri tidak dapat berjumpa dengan Jamaluddin al-Afghani sebab tokoh ini terburu meninggal dunia sebelum Rasyid Ridha menemuinya.⁴² Sepeninggalnya Jamaluddin al-Afghani (1254-1314 H/1838-1897 M), Rasyid Ridha berkeinginan untuk hijrah ke Mesir pada tahun 1315 H/1879 M, Disana Rasyid Ridha menemui Muhammad Abduh sebagai pengganti al-Afghani.⁴³

Pada bulan Rajab 1819M/1315H, Rasyid Ridha dapat bertemu dengan pejuang dan ulama Syekh Muhammad Abduh, yang diinginkan Rasyid Ridha dengan ilmu dan nasehatnya. Di sini Rasyid Ridha menerbitkan majalah Al-Manar bersama gurunya, Syekh Muhammad Abduh.

Sepeninggal Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, namun segera setelah meninggalkan kota Damaskus kembali ke Mesir dan mendirikan Madrasah al-Dakwah wa al-Irsyad. Kemudian Rasyid Ridha pergi ke Syam dan disana Rasyid Ridha terpilih sebagai ketua Konferensi Suriyah. Pada tahun 1920 M, Rasyid Ridha kembali ke Mesir dan pada saat ini Rasyid Ridha mengunjungi India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap di Mesir selamanya sambil melanjutkan perjuangannya di Kairo.⁴⁴

C. Karya-karyanya

Salah satu karya Rasyid Ridha yang terkenal ialah tafsir Al-Manar. Majalah AlManar mulai terbit pada tanggal 22 Syawal 1315 H/15 Maret 1898. Tafsir Al Manar merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra,

⁴¹ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 4.

⁴² Syah Irvan, *Skripsi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

⁴³ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 5.

⁴⁴ Syah Irvan, *Skripsi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam* (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

budaya dan masyarakat, selain al-manar Rasyid juga aktif dalam penerbitan jurnal, diantaranya ialah jurnal Al-Urwatul Wutsqa. Melalui Al-Urwatul Wutsqa, Rasyid Ridha mengenal pikiran-pikiran Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh. Publikasi majalah al-Manar bukan saja mengguncang dunia Islam, pun telah menimbulkan kegelisahan dunia Barat, Hingga saat ini al-Manar menjadi barometer perlawanan imperialis dunia Islam yang merekam komentar, opini, dan analisis bukan saja dari tokoh-tokoh Islam dunia, tetapi juga ilmuwan-ilmuwan Barat.⁴⁵ Al-Manar telah berhasil menanamkan pengaruh modernisasi Islam di beberapa negara, seperti Mesir, Pakistan, Malaysia dan Indonesia pada abad XX.⁴⁶

Selain Al-Manar, karya Muhammad Rasyid Ridha dalam memompa ide-ide pembaharuannya yang dijabarkan dalam buku Qurais Shihab dalam Syah, Irvan. 2018 antara lain:

1. Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Alrifah'iyah. Buku ini adalah karya pertamanya diwaktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru nonmuslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
2. Al-Azhar dan Al-Manar. Berisikan antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan misinya, serta bantahan terhadap ulama AlAzhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
3. Tarikh Al-Ustadz Al-Imam. Berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
4. Nida' li Al-Jins Al-Lathif, berisikan uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.
5. Zikra Al-Maulid An-Nabawi (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW)
6. Risalatul Hujjah al-Islam al-Ghazali.
7. Al-Sunnah wa Al-Syi'ah.

⁴⁵ Nanik Arkiyah, *Tokoh pembaharuan muslim abad modern dan kontribusinya terhadap kepustakaan Islam* (Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha). Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan, 2017.

⁴⁶ Sarwan, "Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)". Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. Vol. 2.No. 4, 2010.

8. Al-Wahdah Al-Islamiyah.
9. Haqiqah Al-Riba.
10. Majalah Al-Manar, yang terbit sejak 1315 H/1898 M sampai dengan 1354 H/1935 M.
11. Tafsir Al-Manar.
12. Tafsir surah-surah al-Kautsar, al-Kafirun, al-Ikhlas, dan alMu'awwidzatin.

BAB IV
PERAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM WACANA
MODERNISASI ISLAM ABAD 19 (TERHADAP MAJALAH AL-
MANAR)

A. KONDISI POLITIK UMAT ISLAM ABAD 19 DI MESIR

Pada tahun 1906 M seorang misionaris yang bernama Samuel Zwemer (1867-1952 M) mempersiapkan pertemuan pertama para misionaris di Kairo. Dengan mendatangkan 60 perwakilan dari 30 gereja dan misionaris Barat. Misionaris Barat sudah lama melakukan kristenisasi terhadap muslim sebelum pertemuan tersebut. Tetapi pada kenyataannya hal ini di tujukkan pada anak-anak gereja di Timur untuk memotong langkah kesepakatan mazhab-madzhah kristen Barat. Ketika masa tersebut sudah berlalu, maka dimulailah pertemuan yang digagas oleh Zwemer dalam memutuskan perhatian misionaris Barat atas kaum muslimin. Dengan misionaris mereka menyebarkan fitnah atas agama Islam. Apabila hal tersebut tidak bisa mereka lakukan, mereka mulai menyebarkan rasa keragu-raguan, serta paham ateis umat Islam.⁴⁷

Pada tahun 1909 M. Zwemer mengunjungi Kuwait bersama Pastor James Mordick. Kuwait bukanlah tempat yang menarik untuk dikunjungi saat itu. Tidak ada eksplorasi minyak yang ditemukan dan tidak ada kekayaan yang terlihat. Bahkan, jumlah penduduk yang masih sedikit membuat para misionaris tidak tertarik untuk berusaha dan mencari kekayaan.⁴⁸ Dari sana, Kuwait dipilih pada peta minat misionaris sebagai titik awal dan basis untuk seluruh teluk. Pada saat itu tidak ada unsur revitalisasi dan modernisasi di Kuwait, ada beberapa "penulis" dan satu-satunya klinik berada di bawah kekuasaan Inggris di India..

Pada tahun berikutnya dalam kunjungan Zwemer (1910 M) di Kuwait, dimulailah pengiriman minoritas Amerika dengan nama "Utusan Arab" perwakilan dari gereja pembaruan di Amerika.⁴⁹ Mereka membuka klinik untuk orang-orang sakit dan toko-toko buku untuk penjualan injil dengan karyawan orang-orang kristen yang didatangkan dari Baghdad. Bukan hanya itu, penjualan

⁴⁷ Dr. Muhammad Imarah, Mencari Format Peradaban Islam (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 26.

⁴⁸ Ibid, hlm. 27.

⁴⁹ Ibid, hlm. 28.

Injil juga dilakukan berkeliling dengan mengunjungi rumah-rumah warga. Klinik yang ada dengan cepat berkembang menjadi rumah sakit yang didirikan di kawasan elit kota Kuwait.

Misionaris pertama yang tinggal di Kuwait adalah (Edwin Calverley). Kemudian disusul oleh isterinya yaitu Eleanor Calverley yang juga misionaris merangkap sebagai dokter pada tahun 1911 M. Kemudian dia juga berganti nama dengan Khatun Halimah atau Mrs. Halimah untuk mempermudah interaksi dengan wanita-wanita Kuwait.

Pertemuan-pertemuan secara langsung misionaris dengan kerabat dekat mereka dilakukan di lingkungan mereka. Edwin Calverley pernah menuliskan tentang kegiatan misionaris pada waktu itu di Kuwait. Tulisan tersebut disebarluaskan melalui majalah *Jazirah al-Arab al-Muhmilah* (Neglected Arabia). Disana ditentukan orientasi-orientasi misionaris beserta tujuan-tujuannya yang diantaranya adalah Kristenisasi seluruh Muslim Kuwait.

Juga melalui pengobatan orang-orang sakit serta penjualan injil di masyarakat yang kebanyakan buta huruf dengan jalan yang mereka tempuh untuk kristenisasi adalah jalur pendidikan. Maka, pada tahun 1911 M, Misionaris Edwin Calverley mendirikan sekolah Ahad dengan satu kelas untuk mendidik anak-anak Kuwait.

Namun bukan hal mudah dalam melawan tantangan ini, dalam waktu yang sama, embrio kebangkitan Arab Islam mulai bergerak di tanah Kuwait yang awal digagas oleh Nashir bin Mubarak, dimana beliau memiliki kecerdasan yang belum terdistorsi hingga menjadi orang yang piawai dalam berbagai disiplin ilmu ke-Islaman tanpa beliau belajar dengan guru atau lewat sekolah dan halaqah ilmu. sesuai ucapan Rasyid Ridha (1282-1354 H/1865-1935) yang saat itu sebagai imam, Rasyid Ridha mengatakan bahwa “Nashir bin Mubarak menghabiskan waktunya untuk membahas dan mendalami buku, sehingga memiliki saham pada tiap disiplin ilmu ke-Islaman. Beliau sering menanyakan hal-hal yang detail tentang teologi, ushul, dan fiqihnya. Beliau adalah fenomena kecerdasan Arab yang sulit ditemukan...”.

B. PERANAN RASYID RIDHA DALAM MODERNISASI ISLAM DALAM AL MANAR

Ketika majalah Al-Urwah al-Wutsq sudah mencapai cetakan yang kedelapan belas melakukan prakasa Rasyid Ridha. Ia mendapat misi yang membuat ia harus berhijrah dari negerinta (Tarablus) ke Mesir untuk menerbitkan majalah Al-Manar. Al-Manar dijadikan sarana dalam menyampaikan metode-metode pembaruan ke seluruh negara Muslim.⁵⁰ Penerbitan Al-Manar sebagai pusat pemikiran yang berjuang dalam hal-hal sebagai berikut:⁵¹

1. Membawa misi pembaruan agama ke seluruh kawasan umat Islam.
2. Menyarankan untuk memilih Islam yang moderat untuk membangkitkan Islam dan ketimuran sebagai jalan untuk menolak kejumudan yang mengikat orang-orang salaf dan mengikuti pola kemajuan peradaban Barat.
3. Mengembalikan pendapat-pendapat yang ada di Ur-wah al-Wutsqa, dan pendapat-pendapat Muhammad Abduh yang telah disebar luaskan melalui al-Waqa'i al-Mashriyah.
4. Membersihkan akidah dari syirik, syubhat, bid'ah dan khurafat.
5. Menyebarluaskan metode-metode yang baru dalam penafsiran Alquran.
6. Mempertahankan syariat Islam beserta ilmu-ilmunya, dan bahasa Arab beserta cabang-cabangnya.
7. Menyebarluaskan fatwa-fatwa kontemporer dan menetapkan Al-quran antara fiqh kontemporer dan fiqh ahkam.
8. Memberikan perbedaan antara agama Tuhan dan tradisi yang ada di masyarakat.
9. Memberikan pemahaman tentang persatuan umat, serta globalisasi Islam yang merupakan ciri khas dari masyarakat Timur dengan perbedaan suku bangsa dan ras.
10. Pengukuhan tentang pembentukan negara Islam yang global pada suatu masa-yaitu Daulah ustmaniyah- dengan seruan untuk memperbaiki seluruh kebobokannya.
11. Peringatan untuk tidak mengikuti peradaban Barat beserta ajakan untuk mempelajari ilmu-ilmu Barat, dan keahlian mereka dalam kemajuan.

⁵⁰ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm.6.

⁵¹ Ibid. hlm. 8-10.

12. Seruan untuk memperbaiki ekonomi masyarakat Muslim dari monopoli Barat sehingga menciptakan ekonomi yang bebas sebagai penopang kemerdekaan peradaban dan politik.
13. Memerangi kristenisasi dan menolak pelakunya serta ajakan-ajakan mereka di seluruh wilayah umat Islam dan mempersenjatai umat Islam dalam memerangi tidu daya tersebut.
14. Ajakan untuk mendirikan universitas-universitas serta organisasi (kemasyarakatan, keillmuan, dan sosial) untuk menjadikan kerja keras umat dalam pembaruan yang lebih mapan dan konsekuen.
15. Pemaparan metode bertahap dalam pembaruan, karena pembentukan manusia adalah pembentukan nilai-nilai Islam, guna menjaring para pemikir serta ulama yang bersih. Selain itu untuk memasukkan modernisasi dalam Islam diperlukan tahapan-tahapan.
16. Demokrasi politik, khususnya masalah hukum dan negara kepada rakyatnya. Dengan memusatkan perhatian pada reformasi intelektual Islam, pembaruan ilmu syariat dan bahasa arab. Membangkitkan lembaga-lembaga yang membentuk pemikiran umat, serta memandang politik dengan pandangan Universitas Islam.

Dalam menentukan metode majalah, Rasyid Ridha mematuhi perjanjian dengan Muhammad Abduh untuk:⁵²

1. Tidak mengikuti partai-partai politik;
2. Tidak mementingkan dalam membela diri dari kritikan;
3. Tidak melayani orang sombong.

Al-Manar memang diterbitkan untuk membawa misi pembaruan keseluruhan Kawasan dunia Islam. Misi ini terus berlanjut hingga 40 tahun dalam bilangan Hijrah 1315-1354 H/1898-1935 M, sehingga menjadikan Al-Manar sebagai pusat kebangkitan Islam pada waktu itu,⁵³ dikarenakan aliran pemikiran baru yang diusung oleh Al-Manar bukan hanya sekedar dalam tatanan pembaruan pemikiran bahkan melebar menjadi reformasi yang riil, yang berorientasi kepada perbaikan kehidupan duniawi didasarkan atas asas keagamaan. Yang juga menyerukan pada

⁵² Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm.7.

⁵³ Ibid, hlm.10.

kebangkitan peradaban dengan background Islam. Dengan kata lain, kebudayaan Islam menerima sisi positif yang terdapat pada kebudayaan yang dilahirkan oleh Barat dan menolak adat jumud (statis), dan taqlid (fanatisme) yang diproduksi oleh kebudayaan Timur. Sehingga pintu kebudayaan Islam terbuka untuk segala jenis kebudayaan yang memiliki sisi positif demi perkembangan Islam, meskipun budaya itu merupakan output dari Barat.⁵⁴

Melalui Al Manar, Peranan Rasyid Rdha dijelaskan tentang petunjuk-petunjuk proyek kebangkitan peradaban yang diserukan oleh aliran pembaruan yang meliputi:

1. PEMBAHARUAN DENGAN BACK-GROUND ISLAM

Kebudayaan Islam menerima sisi positif yang terdapat pada kebudayaan yang dilahirkan oleh Barat dan menolak adat jumud (statis), dan taqlid (fanatisme) yang diproduksi oleh kebudayaan Timur. Dalam hal ini pintu kebudayaan Islam terbuka untuk segala jenis kebudayaan yang memiliki sisi positif demi perkembangan Islam, meskipun budaya itu merupakan output dari Barat.

Inilah bentuk peradaban Islam yang dipilih Afghani, karena ia berpendapat bahwa kitalah yang berpegang teguh pada ajaran agama Islam, jikalau prose kebangkitan Islam kita tidak berdasarkan akan hukum agama dan Al quran tidaklah ada kebaikan yang akan kita dapatkan. Tidak ada cara lain untuk mengentaskan ketertinggalan kita kecuali dengan cara ini.

Dalam hal ini globalisasi Islam yang moderat antara sumber referensi Islam dan kekinin tanpa menutup analisis para ulama salaf, dan tanpa meninggalkan warisan klasik dikarenakan sebuah peradaban yang baru. Berpegang teguh dengan syariat Islam untuk menghindari syirik dan kungkungan sebuah penguasa-gereja Barat- yang merupakan larangan Islam. Karena agama adalah kekuatan kemenangan serta kebahagiaan, agama adalah satu-satunya stimulan kebahagiaan manusia.

Maka sebuah misi yang mulia telah diusung oleh Al Manar untuk kebangkitan seluruh kawasan umat Islam, Al Manar berseru untuk membangun fondasi kebangkitan serta pembaruan dengan background agama, dimana sejarah

⁵⁴ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm.14.

telah mengajarkan kita bahwasannya tidak akan terbentuk sebuah masyarakat madani kecuali atas dasar agama, sekalipun masyarakat madani dari umat penyembah patung seperti orang-orang Mesir Kuno dan orang-orang Kaldan.

Kita mengetahui dari Al quran bahwa setiap umat pasti ada seorang utusan yang bertugas memberikan petunjuk kepada mereka, agama-agama penyembah patung dulunya juga menyembah Tuhan dan kemudian terdistorsi karena ulah pemeluknya. Tidak ada agama yang benar-benar terjaga sejarah dan orientalitas kecuali agama Islam. Mengikuti jejak para rasul dan petunjuk agama merupakan dasar setiap masyarakat madani karena ia modal abstrak dalam progresivitas masyarakat.

Jadi pembangunan yayasan Jami'ah Khairiyyah dengan maksud selain dari kesehatan, pendidikan, agama serta budaya adalah mengumpulkan daana untuk mendapatkan air secara Cuma-Cuma kepada masyarakat miskin, jeminan gratis pada kapal-kapal yang berlayar, serta menolong orang-orang miskin dan orang-orang yang ditimpa bencana, inilah merupakan awal dari kebangkitan Islam Arab untuk melawan misionaris yang ingin mengambil sesuatu yang berharga dari kaum Muslimin, yaitu Iman dan Islam.

2. UNIVERSALITAS ISLAM DALAM PEMBAHARUAN

keterikatan pada universalitas Islam termasuk umat untuk menghindari fanatisme sempit dan lain-lain. dari bagian proyek inovasi yang dituntut oleh gerakan reformasi,⁵⁵

3. REFORMASI POLITIK

Dalam parktik politik, bahwa para pendukung Al-Manar berkiblat dalam desentralisasi partai yang terdiri dari para pejuang Arab untuk mewujudkan eksistensi negara Arab dalam kekuasaan Daulah Ustmanyah.⁵⁶ Partai ini dibentuk di Kairo (1330H/1912 M) dan mempunyai hubungan yang erat dengan gerakan Syarif Husin (1272-1350 H/1856-1931 M) untuk membangun negara Arab yang merdeka dari Daulah Ustmaniyah. Selain itu, Al Manar dan pengikutnya menyerukan reformasi undang-undang bagi Daulah Ustmaniyah, selain

⁵⁵ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 22.

⁵⁶ Ibid, hlm. 22.

mengunjungi Syam, partai tersebut juga mengunjungi Hijaz, Iraq, India, Kuwait dan seterusnya dengan tujuan untuk menyerukan perbaikan politik dan pembaruan agama, juga mempererat hubungan gerakan wahabi dan raja Abdul Aziz ibn Suud (1297-1372 H/1880-1953 M). Sehingga muncullah sebuah pembaruan dari jalur politik yang diusung oleh Rasyid Ridha sepeninggal Muhammad abduh. Politik internasional dengan segala pergulatan dan seluk-beluknya menjadi headline bagi majalah Al Manar. Dari permasalahan Revolusi Bolshevik sampai permasalahan Libya. Melalui India, Marrakesh, Hijaz, dan seterusnya. Rasyid Ridha mengatakan bahwa ketika kami berkompromi dengan permasalahan politik, ternyata ia menyerang dan meresahkan kami, dan apabila kami tidak memperdulikannya, maka ia lebih tak terkendali, maka kami juga harus mementingkan masalah ini. Setelah disepakati dengan Muhammad abduh, kami tidak menemukan apa yang kami inginkan di politik kecuali setelah diatur Allah.

4. PENTINGNYA IJTIHAD

Dalam kenyataan usaha melawan tantangan misionaris Barat sungguh berat. Dalam waktu yang sama embrio kebangkitan Arab Islam mulai bergerak di tanah Kuwait yang di gagas oleh Nashir bin Mubarak, dia memiliki kecerdasan yang belum terdistorsi hingga menjadi orang yang piawai disiplin ilmu ke-Islaman.

Pada permulaan kebangkitan Islam, Syaikh Nashir bin Mubarak mendirikan Sekolah Mubarak sebagai sekolah negeri pertama di Kuwait yang juga sebagai lahan dakwah. Didirikan sesuai dengan kultur hari yang dihormati masyarakat sekitar, yaitu pada tanggal 12 Rabiul awal 1329 H/12 April 1911 M atau saat perayaan kelahiran Nabi Muhammad, kemudian diresmikan pada bulan Muharram tahun 1330 H/22 Desember 1911 M. Beliau juga yang mengepalai badan dakwah yang mengelola sekolah tersebut. Dimana sekolah Mubarak adalah pengganti sekolah Ahad, melalui perayaan-perayaan hari besar Islam lahir kebangkitan, bukan melalui sebuah misi perang terbuka. Melalui Al Manarlah rasyid Ridha mengangkat misi reaktualisasi Islam, reformasi ke-Islaman, diskursus mengenai madrasah pemersatu negara-negara Islam. Dimana majalah ini diresentasikan sebagai alat kebangkitan umat Islam dan pencerahan bangsa Arab hampir 40 tahun. Di Kuwait, majalah ini menjadi jendela penghubung diantara para pembaru ke-Islaman dan permasalahan dan keinginan masyarakatnya yang plural.

Di tahun di dirikannya sekolah Mubarak (1911) munculah sekelompok masyarakat kuwait yang mendukung menyelesaikan satu masalah yang membakar umat Islam saat itu, melalui perkumpulan itulah masyarakat Muslim sadar agar tidak masuk ke sekolah-sekolah misionaris dengan berbagai cara. Melalui kunjungan ke kuwait dari India, rasyid Ridha menyerukan kepada masyarakat Muslim agar waspada terhadap warga asing juga menyerukan pembangunan yayasan keilmuan, kesehatan modern yang modern untuk menggantikan yayasan-yayasan kristen.dengan pengakuan pendeta Kristen Edwin Calverley ia menyebutkan, bahwa Rasyid Ridha telah menyampaikan pada khalayak umum untuk menjahui misionaris, adapun poin-poin dari kunjungan tersebut adalah:⁵⁷

- a. Menyurutkan kegiatan-kegiatan misionaris di Kuwait,
- b. Menghentikan kegiatan pendidikan oleh misionaris atau sekolah ahad,
- c. Melemahkan kegiatan misionaris dalam kesehtan dengan mengurangi pasien yang berobat di klinik kristen.

Hal terbesar dari kunjungan Rasyid Ridha ke Kuwait adalah dimulainya pembangunan awal yayasan kebaikan yang sangat dibutuhkan masyarakat, ini merupakan simbol awal kebangkitan Islam di Kuwait. Hal tersebut karena bergabungnya keluarga besar Khadir, yaitu Farhan Fahd al-Khadir dan bersama mereka Ali Ibrahim Al-Kalib, Masyari Abdul Aziz al-Kalib. Mereka menyerukan pembangunan “Jam’iyah Khairiyah Arabiyah”, sebuah yayasan yang bergerak untuk menyumbang dan memberikan wakaf pada bidang sosial, pendidikan, kebudayaan dan kesehatan. Yayasan ini dibuka pada waktu peringatan Maulid Nabi Saw. 12 Rabiul awal 1331 H/18 Februari 1913 M.

5. PEMBAHARUAN UNTUK MENYERTAI SYARIAT DALAM PENEMUAN-PENEMUAN BARU MELIPUTI RUANG DAN WAKTU.

Ijtihad adalah modal awal demi keberlangsungan syariat Islam yang memenuhi seluruh kebutuhan pembaruan “karena syariat Islam adalah syariat penutup dari Tuhan, dan hikmah dari semua itu adalah bahwasanya Allah swt, telah menyempurnakan agama ini dan menjadikannya agama yang universal antara ruh dan jasad, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada umatnya

⁵⁷ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 33.

untuk berijtihad yang benar dan dalam mengambil *istinbat*. Kedua sisi ini sangat sesuai dengan kemaslahatan manusia di setiap tempat dan waktu.⁵⁸

Proyek progresivitas keIslaman yang dipersenjatai dengan reformasi agama ini memerangi dua sisi utama, anatara lain:⁵⁹

- a. Pemikiran klasik mengenai kejumudan madzhab, seperti yang terjadi pada para pelindung tradisi buku-buku kodifikasi madzhab, baik itu sunni, syiah zaidiyyah, syiah imamiyah dan ibadhiyah. Tentu dengan alasan bahwa secara global atau terperinci diskursus keIslaman yang merupakan pusaka Al Qur'an dan sunnah sudah tercakup didalamnya, mereka yang tak menganut salah satunya dianggap tidak berada dalam agama Islam,
- b. Sisi tradisi terhadap peradaban Barat; para penyeru menuju metamorposa agama yaitu pendakwah peradaban modern, peraturan sipil, dan undang-undang. Dimana mereka berpendapat bahwa syariat yang terkodifikasi itu sudah usang dan tdak sesuai dengan kebutuhan pemerintah dan masyarakat umum maka harus ditinggalkan dan diganti dengan undang-undang Eropa atau alternatifnya, memerdekakan setiap komunitas untuk membuat peraturan sendiri yang relevan bagi mereka. Jika tidak, lambat laun mereka akan hancur.

Karena Menurut Rasyid Ridha, umat Islam dapat mengejar ketinggalannya dari bangsa Eropa, jika mereka kembali kepada ajaran Islam sebenarnya sebagaimana telah diajarkan Nabi Muhammad saw dan dipraktekkan oleh sahabat. Dengan demikian, Rasyid menganjurkan untuk menggali kembali teks Al quran.

C. PENGARUH AL MANAR DALAM MODERNISASI ISLAM DALAM DUNIA ISLAM

Pengaruh Al Manar di kepulauan Melayu-Indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Pada khususnya, Belanda berusaha mencegahnya memasuki Nusantara tetapi ia dibaca secara teratur diberbagai tempat di kawasan ini, kenyataannya, dapat disimpulkan bahwa Al-Manar beredar dengan baik di

⁵⁸ Dr. Muhammad Imarah, *Mencari format Peradaban Islam* (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm. 16.

⁵⁹ Ibid, hlm. 17.

Kepulauan Melayu-Indonesia melalui sejumlah cara, antara lain:⁶⁰

Cara pertama adalah penyelundupan, al Manar banyak diselundupkan di Indonesia terutama melalui pelabuhan-pelabuhan yang tidak diatur secara ketat oleh Belanda. Mukti Ali mencontohkan, jurnal tersebut diselundupkan ke Indonesia atau lebih tepatnya Jawa, misalnya melalui pelabuhan Tuban, Jawa Timur, yang tidak diawasi oleh Badan Imigrasi Belanda. Menurut Bluhm-warn, G . F. Pijper, Penasihat pemerintah Belanda untuk urusan pribumi dan Arab, yang juga bertanggung jawab mengawasi penyebaran Literatur Islam ke Indonesia, bahwa pengiriman Al-Manar kepada Ahmad Syurkati, pendiri gerakan Al-Irsyad di Indonesia tidak di tinjau ulang.

Cara kedua adalah melalui jemaah haji yang kembali ke Indonesia setelah menunaikan ibadah haji di Mekkah dan Madinah, yang menjadi tempat penyebaran majalah secara besar-besaran, dimana ibadah haji adalah cara efektif dalam peyebaran gagasan-gagasan Islam dari Timur Tengah juga literatur berbahasa arab. Sehingga tidak sulit memahami mengapa Snouck Hurgronje, penasihat utama pemerintah kolonial Belanda, menyarankan agar Belanda membayar pengawas khusus untuk jemaah haji yang baru kembali dari Tanah Suci Makkah.

Cara ketiga adalah melalui para mahasiswa yang baru pulang dari Kairo. Roff (1970) menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa Malaysia-Indonesia di Kairo telah meningkat secara signifikan sejak awal 1920-an, yang memungkinkan mereka untuk mendirikan organisasi sendiri dan menerbitkan majalah, yang terpenting adalah serum Azhar.

Cara keempat adalah melalui agen resmi yang ditunjuk. ini terlihat jelas dalam kasus sayyid Muhammad bin Aqil bin Yahya, salah seorang rekanan terkemuka di Al-Imam di Singapura. Dalam sebuah catatan tentang Sayyid, Rasyid mengaku menghadapi berbagai kendala dalam penyebaran Al Manar di Singapura, Jawa, dan seluruh Nusantara.

Adapun tentang Al manar, Muhammad Abduh pernah berkata "bahwasannya kebenaran telah ditampakkan seluruhnya oleh al manar secara terbuka, disana tidak terdapat ampunan maupun sesuatu yang manis yang bisa

⁶⁰ Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm. 184.

memikat pandangan orang yang belum mengerti arti dari kebenaran".⁶¹ Oleh karena itu Al Manar telah mengilhami terbitnya majalah yang bermuatan modernisasi dan pembaruan pemikiran Islam di Kepulauan Melayu-Indonesia yaitu Al Imam (1906-1908) di Singapura dan Al Munir (1911-1916) di Padang Indonesia.⁶²

Al-Imam: Corong Pembaruan (1906-1908)

Penerbitan majalah berbahasa melayu, Al Imam (Sang Pelopor), merupakan salah satu saluran penting dalam menyebarkan ide-ide pembaruan Islam Al Manar ke dunia melayu-indonesia. Al Imam merupakan titik tolak yang radikal dalam bidang penerbitan Melayu, Al Imam berbeda dengan jurnal-jurnal pendahulunya dalam ketinggian intelektual, intensitas tujuan, dan upayanya untuk merumuskan sebuah filosofi aksi koheren bagi masyarakat muslim yang sedang menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang cepat, juga tingkat dan katolisitas ide dan minat Al Imam mempresentasikan gerakan dan pertumbuhan yang baru muncul pada hampir setiap segi kehidupan melayu.

Kenyataannya, Al Imam diilhami dan mengikuti model Al Manar disetujui oleh banyak peneliti tentang modernisme Islam di Nusantara, dimana Al Imam berasal dari gerakan kaum pembaru Mesir yang di dalamnya para penulis dan sponsornya menurunkan ide-ide pembaruan mereka hampir secara total.⁶³ Seperti halnya, orang-orang yang mendiskusika Al Imam adalah kelompok pembaru di melayu yang bertanggung jawab atas Al Imam , mereka dikenal dengan sebutan "Kaum Al Manar" selain itu orang-orang ini dikenal dengan sebutan "Kaum Muda" yang berhadapan dengan "Kaum Tua" adalah pendukung Islam yang mapan dan tradisional.⁶⁴ Jelas dimana Al Imam merupakan salah satu kendaraan intelektual kaum Muslim pembaru yang paling penting di Kepulauan Melayu-Indonesia.

Dilihat dalam catatan biografi singkat tentang para editor dan penerbitnya berikut adalah Syaikh Muhammad Thaha bin Jalaluddin Al Minangkabawi Al-

⁶¹ Dr. Muhammad Imarah, Mencari Format Peradaban Islam (Jakarta: PT Raja Persada, 2005), hlm.11.

⁶² Azyumardi Azra, Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.183.

⁶³ Ibid, hlm. 186.

⁶⁴ Ibid, hlm. 187.

Azhari sebagai pemimpin redaksi; Sayyid Syaikh bin Ahmad Al Hadi, keturunan Arab Melayu kelahiran Malaka yang sering menyumbang tulisan; Haji Abbas bin Muhammad Thaha, orang Minangkabau kelahiran Singapura sebagai wakil pemimpin redaksi; dan Syaikh Muhammad Salim Al Kalali, seorang saudagar Aceh yang menjadi direktur Al Imam selama dua tahun pertama.⁶⁵

Pada tahun 1903, Muhammad Thahir diminta Sayid Syaikh untuk menemani ke Makkah dan Kairo yang terdiri dari anak-anak Sultan dan Raja Muda Riau. Dua tahun kemudian pada tahun 1905, mereka pergi ke Singapura tempat awal mereka bergabung bersama rekan-rekannya untuk membantu mengatur makelar haji dipulau tersebut, suatu usaha yang pernah dicoba sejak saat-saat terahir bermukim di makkah, lebih tepatnya pada tahun 1898 Rasyid Ridha menerbitkan Al manar, Muhammad Thahir menyumbangkan artikel-artikelnya untuk kolom Al Manar. Selama menetap di Singapura, ia bertemu dengan sejumlah ulama, hartawan dan kolektif untuk menerbitkan sejumlah jurnal yang kemudian dikenal Al Imam. Muhammad Thahir menggabungkan semangat kaum pembaharu yang ada dikalangan kelompok masyarakat jawi di Makkah pada 1880-an dan 1890-an dengan semacam modernisme pemikiran keagamaan kontemporer yang lebih canggih di Kairo, juga bahwa dia banyak dipengaruhi oleh pan-Islamisme Al-Afghani dan ide-ide pembaruan 'Abduh yang mengalir di lingkaran Al Manar. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ia dan rekan-rekannya membentuk Al Imam dengan citra Al Manar.

Al Imam memiliki tujuan yang berkaitan dengan agama secara tidak langsung dengan perubahan sosial bahkan tidak kurang pula dengan perubahan politik. Pada saat yang sama perbedaan antara aspek bagi para editor dan penulis Al Imam, yang bertukar pandangan konsep Islam tradisional mengenai kesatuan umat Islam, yang di dalamnya kondisi dan tujuan spiritual, sosial, dan politik berada di bawah satu atap, dimana kehidupan yang baik dan beruntung sesuai dengan hukum illahi, dengan kata lain, bahwa perhatian utama dari Al Imam tertuju pada keadaan masyarakat Melayu.⁶⁶ Karena isi artikel sering lebih menganalisis penyakit-penyakit masyarakat dalam hal mengkritik dan evaluasi

⁶⁵ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.187.

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 192.

diri dengan menggambarkan keterbelakangan bangsa melayu, dominasi orang asing terhadap mereka, kemalasan orang melayu, sifat cepat puas diri, percecokan antarsesama Melayu, dan ketidakmampuan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan yang baik.

Menurut Al Imam, akar penyebab kemunduran umat Islam dari masa keemasan pada masa lalu adalah karena mereka tidak mengikuti perintah Tuhan sebagaimana diungkapkan lewat ucapan dan kehidupan Nabi Muhammad Saw.⁶⁷ Bahwa Islam tidak membunuh pengetahuan dan kemajuan yang dicontohkan Barat. Sebaliknya, “suatu pemahaman yang tepat, ketundukan terhadap hukum, dan semangat Islam merupakan satu-satunya cara bersaing sukses dengan orang-orang yang mengetahui aturan memimpin kita. Sehingga melalui Al Imam menganjurkan para penguasa dan pemimpin tradisional untuk memuat perhimpunan guna membantu perkembangan pendidikan, kemajuan ekonomi, dan kesadaran diri, juga mendesak para ulama membersihkan dari adat dan agama-agama lain, dikarenakan ulama yang menyebarkan Islam yang tidak murni harus mempertanggungjawabkan kesalahan dan kewajiban mereka, oleh karena itu Al Imam memberikan penekanan yang kuat terhadap kebutuhan untuk kembali pada A Qur’an dan Hadis serta menerapkan ijtihad daripada taklid buta.⁶⁸

Al Imam tidak hanya memperhatikan masalah-masalah sosiokeagamaan, tetapi juga isu politik, salah satu isu yang diangkat oleh Al Imam adalah isu yang berkaitan dengan pan-Islamisme, karena genealogi intelektualnya adalah Al Manar dan juga Al urwah Al Wutsqa, dimana keduanya sangat berkaitan erat Jamal Al Din Al Afghani, salah seorang perintis pan-Islamisme paling penting.⁶⁹ Dapat dilihat ketika isu khalifah diangkat ke permukaan oleh Sultan Abdul Hamid dari Turki, Al Imam menyambutnya dengan penuh antusias dengan mencetak berita-berita tentang Turki senapas dengan berita-berita tentang Jepang, yaitu mendiskusikan kongres agama yang diusulkan akan diadakan di Tokyo, dan juga berita-berita yang menggambarkan perkembangan militer Abdul hamid yang menunjukkan kekuasaan sang Penguasa secara rinci.⁷⁰ Melalui Al Imam, mereka

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.192.

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 192-193.

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 193.

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 193.

terus mengingatkan penguasa Utsmaniyah untuk terus berusaha meningkatkan kekuatan militernya meskipun tentara Turki begitu kuat karena Turki Utsmaniyah dikelilingi oleh musuh karena Al Imam yakin bahwa hanya dengan modernisasi tentaranya, maka Turki Utsmaniyah akan dapat sejajar dengan kekuatan-kekuatan Eropa lainnya. Akan tetapi karena lampiran-lampiran tentang masalah khaifah agaknya cenderung membangga-banggakan Abdul Hamid secara berlebihan dalam laporannya, para editornya tidak menyadari bahwa Sultan Abdul Hamid menjadi sasaran kritik tajam dari elit politik lainnya, baik Turki maupun Timur Tengah. Oleh karena itu, Al Imam menyesalkan laporan-laporan tentang khalifah Utsmaniyyah yang tidak menyenangkan seperti diangkat oleh pers Barat yang diyakininya sebagai bagian dari konspirasi untuk menjatuhkannya. Dan Al Imam akhirnya mengubah pengakuan dan dukungannya kepada Kaum Turki Muda dan memandang mereka sebagai patron Islam.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya yang berkaitan dengan Sayyid Syaikh, Al Imam memberikan perhatian khusus terhadap nasib istana Riau yang diganggu oleh Belanda sebagai berikut:⁷¹

- a. Pada tahun 1906, Al Imam menyinggung mengenai nasib-nasib negara-negara yang kehilangan kemerdekaan dan segala-galanya kecuali “kumpulan naskah dan cerita”, dimana ada beberapa artikel Al Imam yang jelas mencerminkan rasa dendam Riau terhadap perubahan-perubahan protokoler istana yang dikenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda, bahkan penghapusan jabatan Yamtun Muda, Tengku Osman, anak tertua sultan, menantu Raja Ali dan sekaligus anak didiknya yang sedang belajar di Kairo selama masa krisis setelah perjanjian 1905, dan diperbarui kembali pada 1906.
- b. Al Imam mengecam orang-orang asing karena mereka telah menjadikan rakyat Timur sebagai budak, bermuka dua, tidak menghormati penguasa Timur dan menutup pintu bagi pengetahuan.

Meskipun pelanggan Al Imam sedikit, tetapi Al Imam sampai di tangan para guru agama terutama mereka yang mengajar di Madrasah model baru (sekolah agama modern).⁷² Sebab bagi mereka Al Imam merupakan sumber terpercaya

⁷¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.194-195.

⁷² *Ibid*, hlm. 195.

untuk mengetahui perbagai masalah kontroversial, seperti kesahihan Hadis tertentu, bayaran bagi imam setelah menshalatkan jenazah, praktik-praktik tertentu yang berkaitan dengan tarekat seperti Naqsyabandiyyah, pemakaian pakaian Eropa dan bunga bank.

Al Imam memiliki wakil sebagian besar negara bagian Melayu dan kontribusi yang besar berasal dari pembaca Melayu di Johor, Perak, dan Pahang, walaupun sebagian Dunia Melayu-Inggris, tetapi tidak diragukan bahwa Al Imam beredar dibagian lain dari kepulauan Melayu-Indonesia. Sehingga Al Imam memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap pemikiran pembaruan dan mendorong secara langsung pendirian jurnal yang sama, Al Munir pada tahun 1911.⁷³ Al Imam bagi Muslim Minangkabau merupakan sumber kebanggaan sebab ia didirikan oleh salah seorang ulama mereka yang sangat terkenal, lebih jauh lagi, pulang perginya para perantau Minangkabau yang membawa Al Imam sehingga secara praktis membuat Al Imam menjadi milik orang-orang Minangkabau terbukti ketika Al Imam mengehentikan penerbitannya maka para ulama pembaru Minangkabau meratapinya dan hal inilah yang mendorong munculnya kebutuhan dan mendesak untuk menerbitkan jurnal sendiri, yaitu Al Munir.

Selain munculnya jurnal baru, pengaruh Al Imam langsung dapat dilihat secara jelas pada bidang madrasah baru yang merupakan bagian dari sebuah pekerjaan yang ambisius dan rumit daripada madrasah lama yang masih bertahan, selain itu, juga Al Imam mendorong perumusan suatu sistem pendidikan yang secara ideal sanagt dibutuhkan tidak hanya Islam murni tapi juga pengetahuan modern yang sekuler.⁷⁴ Dengan kata lain merupakan sebuah sistem pendidkn agama diperbarui didalamnya dasar ajaran doktrinal yang kuat, bahasa Arab, bahasa Inggris, dan pelajaran-pelajaran sekolah modern akan diajarkan. Dengan tujuan sebagai berikut:⁷⁵

- a. Meyakinkan masyarakat muslim bahwa pengetahuan adalah hal pertama yang diperintahkan oleh Tuhan di dalam Al Qur'an dan di dalamnya berisi semua

⁷³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.195.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 196.

⁷⁵ *Ibid*, hlm. 196-197.

- pengetahuan yang penting bagi kemajuan umat Islam,
- b. Mengenalkan sebuah sistem baru pendidikan yang didasarkan pada doktrin Al Qur'an,
 - c. Membangun perbagai lembaga pendidikan dengan kurikulum dan silabus yang baik,
 - d. Mendorong dan mendampingi para pemuda Muslim untuk melanjutkan studi mereka di luar negeri,
 - e. Mengajurkan para penguasa, pemimpin tradisional, dan ulama untuk memberikan perhatian khusus dan bertindak langsung guna mengembangkan sistem pendidikan Islam di dalam negeri mereka sendiri.

Oleh karena itu, Al Imam tidak hanya tertarik pada gagasan-gagasan, tetapi juga pada pendirian lembaga-lembaga yang membantu penyebaran gagasan-gagasan itu. Lembaga yang dibantu oleh Al Imam adalah Madrasah Al Iqbal Al Islamiyyah yang didirikan di Singapura pada tahun 1908, dengan dikelola oleh Ustman Effendi Raffat, seseorang berkebangsaan Mesir. Dengan meminjam banyak hal dari modernisme di Mesir dan Barat. Oleh sebab itu madrasah ini menjadi pelopor bagi madrasah lain yang diatur garis haluan modernisme Islam yang sama di seluruh Semenanjung Melayu dan bagian lain Kepulauan Melayu-Indonesia pada tahun-tahun berikutnya.⁷⁶

Al-Munir: Pembaruan Kaum Muda (1911-1916)

Ketika Al Imam tidak terbit lagi, tidak diragukan lagi bahwa kaum Muda, khususnya di Sumatera merasa kehilangan corong mereka yang sangat penting.⁷⁷ Mereka berinisiatif menerbitkan sebuah jurnal baru yang dapat melanjutkan Al Imam. Al Munir mengambil alih peran Al Imam dalam penyebaran ajaran kaum muda dan sekaligus menjawab tantangan musuh-musuh Islam.

Pendiri Al Munir adalah Haji Abdullah Ahmad, seorang tokoh penting pembaharuan di daerah Minangkabau pada awal abad 20. Ide Abdullah Ahmad untuk menerbitkan jurnal yang sama dengan Al Imam muncul di dalam pikirannya setelah selama berkunjung ke Singapura pada tahun 1908. Pada kesempatan

⁷⁶ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.197.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 197.

tersebutlah beliau mempelajari perbagai hal yang berkaitan dengan penerbita, manajemen dan editorial jurnal, juga mendapat perbagai pemahaman dari pengalaman Al Imam dalam mendirikan Madrasah Al Iqbal Al Islamiyah, dan kembalinya ke padang pajang Indonesia, beliau mendirikan sekolah Diniyyah Al Islamiyah. Tetapi butuh waktu tiga tahu untuk mendirikan Al Munir. Sekitar tahun 1906 beliau pindah ke padang ibukota Sumatera Barat untuk meggantikan pamannya sebagai guru, disinilah beliau mendirikan jamiah Adabiyyah. Abdullah Ahmad menggunakan lembaga Adabiyah sebagai organisasi yang bertanggungjawab untuk menerbitkan Al-Munir, dengan diterbitkan secara terang-terangan dengan menggunakan bahasa melayu yang berhuruf arab dengan menyatakan bahwa Al-Munir adalah sebagai “Jurnal Agama, Pengetahuan, dan Informasi Islam. Dengan membawa misi, Al-Munir ingin menjadi mercusuar umat Islam di Hindia Timur Belanda yang terus ditindas oleh pihak Belanda, dengan cara-cara yang terperinci, dengan tujuan-tujuan jurnal, yang pertama adalah mendorong dan mengarahkan umat Islam agar maju berdasarkan tuntutan Islam, dan yang kedua adalah memelihara perdamaian diantara berbagai bangsa dan umat Islam, sedangkan tujuan ketiga adalah memerangi umat Islam dengan pengetahuan dan kearifan. Dalam hal ini, Al-Munir jelas menjelaskan bahwa fungsi jurnal Islam bagaikan seorang guru yang memberikan bimbingan di jalan yang benar kepada para pembacanya; mengingatkan mereka atas dosa masa lalu; menghibur mereka pada saat berduka; membantu mereka untuk sembuh dari kebakhilan; membangun mereka menuju kebaikan; dan menajamkan akal mereka, hal tersebut mengindikasi bahwa Al-Munir ingin melanjutkan misi Al-Imam.⁷⁸

Seperti halnya Al-Imam dan Al-Munir, orientasi keagamaan Al-Munir sangat radikal, ia memuat artikel-artikel tentang masalah-masalah yang dianggap tabu pada saat itu oleh kaum tua atas dasar fiqh tradisional.⁷⁹ Sebagai contoh: Memakai dasi dan topi serta fotografi yang dianggap haram oleh kaum tua, didiskusikan secara terbuka di Al-Munir dengan menginformasikan kepada para pembaca bahwa hal-hal tersebut itu tidak pernah dilarang oleh Al quran dan Hadis. Al-Munir juga mengajarkan bahwa khutbah jumat bisa disampaikan dalam

⁷⁸ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.199.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 200.

bahasa yang dapat dimengerti oleh para jamaah.

Lebih jauh, Al-Munir, orang-orang Islam tidak boleh bertaklid buta pada madzhab hukum Islam tertentu sebab ia menegaskan, misalnya:

Madzhab Syafii yang dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, bukan merupakan satu-satunya penafsiran yang sah tentang aturan hukum Islam. Bahkan, pengikut madzhab Syafii mungkin saja menggunakan tiga tradisi hukum sunni lainnya, yaitu madzhab Hanafi, Maliki, dan Hanbali, dengan menegaskan bahwa orang-orang Islam harus mengembangkan ijtihad, yaitu perumusan hukum secara independen dengan kembali langsung pada sumber Islam yaitu, Al Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Dengan kata lain Al-Munir jelas menolak anggapan yang sangat terkenal dikalangan umat Islam bahwa "pintu ijtihad" ditutup.

Pembaharuan Al-Munir juga terlihat dalam pandangan-pandangannya tentang masalah-masalah teologis, yaitu Al-Munir mengarahkan dirinya untuk memurnikan keyakinan Islam dari berbagai manifestasi yang ia anggap tidak berdasarkan Al Qur'an dan hadis. Aspek dari masalah-masalah teologis yang menjadi sasaran pemurnian Al-Munir adalah:⁸⁰

- a. Pemurnian manfaat ayat-ayat Al Qur'an, dimana Al Munir menolak penggunaan ayat-ayat Al Qur'an untuk tujuan-tujuan magis karena bertentangan dengan fungsi kitab suci yang sesungguhnya,
- b. Pemurnian Islam dari berbagai kepercayaan yang menganggap hal tertentu memiliki kekuatan spiritual (dinamisme), karena Al Munir percaya bahwa bentuk kepercayaan ini adalah bagian dari syirik,
- c. Pemurnian Islam dari aspek tasawuf teoretis tertentu seperti konsep "Nur Muhammad", menurut Al-Munir konsep ini tidak ada kaitannya dengan Nabi Muhammad saw,
- d. Pemurnian Islam dari kepercayaan eskatologis seperti percaya akan kedatangan Imam mahdi untuk menyelamatkan umat Islam dan bumi dari Dajal, karena Al Munir merupakan salah satu kelompok yang berpendapat bahwa hadis yang menjadi dasar kepercayaan tersebut adalah hadis lemah.

Walaupun Al Munir kritis terhadap masalah-masalah keagamaan dan teologi, tetapi sikapnya terhadap masalah-masalah politik khususnya yang berkaitan

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.201.

dengan legitimasi pemerintahan kolonial Belanda sangat berbeda. Pada dasarnya Al Munir menerima pemerintahan Belanda yang kafir, dengan mencoba mengembangkan politik kerjasama dengan pemerintah kolonial belanda. Dengan alasan belanda memberikan pelayanan yang baik kepada umat Islam tidak hanya memperbaiki urusan publik tetapi juga mengizinkan umat Islam untuk menjalankan kewajiban agama. Karena bagi Al Munir, politik bukan kewajiban agama dan bahkan implikasinya, jurnal ini bersepakat dengan ide pemisahan anata agama dan politik. Padahal saat yang sama, umat Islam diperintah oleh Tuhan untuk memilih pemimpinnya sendiri dan berperang melawan kafir. Akan tetapi dalam hal ini, Al-Munir beranggapan bahwa Tuhan tidak peduli dengan siapa yang memimpin umat Islam, tidak peduli agama dan rasnyasama halnya pemerintah kolonial belandan yang mampu memimpin dengan baik, dan menegaskan bahwa umat Islam diahruskan berjihat tetapi hanya dibolehkan terhadap orang-orang kafir yang jahat bukan terhadap mereka yang melayani umat Islam dengan baik.⁸¹

Pada akhirnya, pada tahun 1916 Al Munir menghentikan penerbitanya dengan alasan mesin cetak terbakar, Namun pengaruh Al Munir terus mengalir dibalik usianya yang relatif singkat.⁸²

⁸¹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), hlm.200-201.

⁸² *Ibid*, hlm. 202.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalmun wilayah pemerintahan Tarablus Syam pada tahun 1282 H/1865 M. Dia adalah Muhammad Rasyid Ibn Ali Ridha Ibn Muhammad Syamsuddin Ibn Muhamad Bahauddin Ibn Manla Ali Khalifah. Ayah dan Ibu Sayyid Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berasal dari keturunan al-Husayn putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah, Putri Rasulullah itu sebabnya Sayyid Muhammad Rasyid Ridha menyandang gelar al-sayyid di depan namanya dan sering menyebut tohoh-tokoh ahl al-bayt seperti Ali ibn Abi Thalib, al-Husyan dan Ja'far al-Shadiq dengan Jadduna (nenek moyang kami).

Wacana modernisasi oleh Muhammad Rasyid Ridha yang dituangkan melalui majalah Al Manar yang diterbitkan dengan persetujuan Muhammad Abduh yang dipersiapkan untuk menjadi corong dan media bagi gerakan pembaharuan Islam dalam memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan.

Melalui Tafsirnya, yaitu al-Manar Sayyid Muhammad Rasyid Ridha berupaya mengaitkan ajaran-ajaran Al quran dengan masyarakat dan kehidupan serta menegaskan bahwa Islam adalah agama universal dan abadi, yang selalu sesuai dengan kebutuhan manusia disegala waktu dan tempat. Dengan visi bahwasannya umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa Barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Beberapa ide-ide pembaruan yang dipublikasikan oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha melalui Al Manar antara lain:

1. Dalam bidang pendidikan beliau mempunyai gagasan diantaranya dengan mendirikan sekolah bernama Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad pada tahun 1912 di Kairo. Muhammad Rasyid Ridha juga menekankan terhadap kurikulum Qur'ani sebab disamping kitab suci ia merupakan asas kemajuan peradaban.

2. Dibidang politik, gagasan yang dituliskan Rasyid Ridha melalui Al Manar adalah dengan menulis sebuah buku yang berjudul “Khilafah” menjelaskan bahwa untuk menegakkan urusan agama dan pemerintahan harus ada 3 unsur yaitu ; khilafah, imamat dan imamat al-uzma, Sementara itu, dalam ijthad beliau berpendapat bahwa banyak ayat Al quran yang menjelaskan tentang hukum yaitu berjumlah 510, sedangkan hadits ahkam 500.
3. Adapun wacana modernisasi oleh Rasyid Ridha melalui Al Manar dalam pembagian ijthad menurut beliau ada 2 yaitu ; pertama, ijthad melalui ijma' yang dilakukan oleh mujtahid. Kedua, ijthad yang dilakukan oleh penguasa dalam masalah pemerintahan, birokrasi, dan militer.

Pengaruh Al Manar oleh Rasyid Ridha dan juga para pemikir lainnya berkembang ke berbagai penjuru dunia Islam, termasuk Dunia Melayu-Indonesia. Ide-ide pembaharu yang dikumandangkan banyak mengilhami semangat pembaruan di berbagai wilayah dunia Islam. Banyak kalangan ulama yang tertarik untuk membaca majalah Al-Manar dan mengembangkan ide yang diusungnya, diantaranya adalah terbitnya majalah Al Imam di Singapura dan majalah Al Munir di Minangkabau Indonesia.

B. Saran

Dalam melihat perkembangan yang semakin hari semakin berkembang ini, diharapkan umat Islam khususnya mampu beradaptasi dengan baik. Yaitu dengan mempelajari perkembangan-perkembangan yang ada saat ini baik ilmu pengetahuan, teknologi, politik, ekonomi dan lain-lain. Namun, tetap bagi umat Islam untuk tidak lepas dalam memperdalam pendidikan agama paling utama. Dengan begini umat Islam mampu meraih kemajuan yang lebih baik lagi seperti pada periode klasik. Namun, tidak semua peradaban modern yang lahir dari Barat dapat diadopsi di negara Islam. Maka dari itu umat Islam diwajibkan untuk selalu berfikir dan memanfaatkan akal pikiran agar tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Dengan mengetahui sosok Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, selain sebagai figur juga seorang pejuang yang memiliki pengaruh yang luar biasa dalam perjuangannya membebaskan umat Islam dari kemunduran dan ketertinggalan. Peneliti berharap semoga para pembaca setelah membaca penulisan ini, dapat

mengambil hikmah dan manfaatnya.

Penulis mengakui dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak sekali kekurangan, maka saran-saran, kritik dan masukan kami harapkan untuk melengkapi dan menyempurnakan penulisan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z, 2015. *Formasi dan Rekontruksi Politik Islam Abad 19*. Tasamuh.13.1.
- Aisyah, Sitti. 2013. *Dunia Islam Abad ke 19 M*. Jurnal Adabiya.13.1.
- Arkiyah, Nanik. 2017. *Tokoh pembaharuan muslim abad modern dan kontribusinya terhadap kepustakaan Islam (Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha)*. Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan.
- Asari, Hasan. 2019. *Sejarah Islam Modern: Agama dalam Negoisasi Historis Sejak Abad XIX*. Medan: Perdana Publishing, Cet. II.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mzan.
- Fuad, Zakki Ah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam*. :CV Indo Pramaha.
- Husnul. Rif'at. 2016. *Penerapan dan Pembaharuan Hukum Islam Dalam Tata Hukum Mesir dan Turki*. Al-Qanun. 13.1.
- Iman, Fauzul. 2002. *Muhammad Rasyid Ridha Sejarah dan Pemikirannya*. Alqalam. 19. 92.
- Imarah, M. 2005. *Mencari format Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Persada.
- Kastolani, 2019. *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. Sleman: Trussmedia Grafika.
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, Cet. 8.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Pandikils, 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh*. Malang: UMM.
- Rohmaturrosyidah, S. 2018. *Ijtihad dan Modernisasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh*. Al Ibrah.3. 2.
- Suntiah, R. Maslani, M. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanusi, 2018. *Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Hukum Islam*. UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten. 19.2.

- Sarwan, 2010. *Pengaruh Al-Manar (1898-1935) Terhadap Al-Imam (1906-1908)*. Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi. 2. 4.
- Sulfiana, 2005. *Skripsi Modernisasi Pemikiran Islam di Indonesia: Studi Komparatif antara Pemikiran Nurcholish Madjid dan Harun Nasution*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syah, Irvan. 2018. *Skripsi Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
- Suzani, Verlina. 2017. *Skripsi Pembaharuan Islam di Mesir*. Jurusan Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Taufiq, A. Dimiyanti, M. dan Maunah, B. 2005. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisasi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Maulana. 2011. *Dunia Islam Abad 19: Penetrasi Kolonial Barat*. Al-Risalah Jurnal Kajian Hukum Islam dan Sosial Kemasyarakatan. 1. 11.
- Yusuf, N, 2011. *Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan rasyid Ridha Tentang Pendidikan*. Jurnal sosial Budaya, vol 8 no 1.